

Siluet Matahari

Penulis :

Janice Elysia

Nadya Nastassya

Joycelynn Natasya Moses

Yemima Willona Aristo

Denise Katalina Armandi

Rafael Girvan

Gracia Divanya Thessalonika

Elroy Efodiarlo Umbu Lolo

Rayfelson Zefanya Mumu

Caroline Debora Yovanka

Editor :

Sunu Kastawa

Desainer Sampul :

Agnes Saputri Tehupeiori

Ilustrasi Gambar :

Joanna Althea

Giovanna Benedicta

Alyssa Fiona

Samuel Abednego Rudiansyah

Sehimpun Cerita

Siluet Matahari – 3

Sadawira – 9

Langkah Kaki – 21

Fana – 25

Pemandu – 29

Andai Kata – 45

Sang tak terkalahkan – 49

Dua Bersaudara di Negeri Bintang – 54

Pulau yang Memanggil – 59

Sacrifice – 65

Petualangan Mencari Teman Setia - 70



Siluet Matahari

SILUET MATAHARI

Karya Janice Elysia

Orang bilang, mengagumi seseorang bukanlah cinta. Ya, aku akui itu benar. Tapi, bukankah salah satu cara mencintai yaitu dengan menunjukkan kekaguman yang mendalam?

Sudah cukup lama ia duduk disana ditemani sebuah ukulele, pena, dan sesuatu yang nampaknya seperti buku tulis. Bolak balik ia menulis dan mencoret di buku itu. Sese kali kudengar ia berdecak, sese kali juga aku mendengar ia menyenandungkan potongan kata diiringi petikan jari pada ukulelanya. Mungkin itu akan menjadi bakal liriknya. Hampir dua minggu lebih ia mengunjungi kafe ini, memesan minuman yang sama, duduk di sudut kafe yang temaram namun tetap terdapat cukup cahaya untuk menikmati aktivitas di sudut kafe tersebut saat menjelang malam. Ia selalu duduk menghadap matahari kala senja. Ya, pemandangan di pinggir pantai saat matahari menyampaikan salam perpisahannya untuk hari ini, cukup untuk memberi penghiburan bagi para pengunjung disini. Termasuk dirinya. Namun bagiku, parasnya yang amnis lebih menghibur diriku, ditambah terpaan semburat jingga tersebut, membuat dirinya lebih bersinar.

Aku di sisi lain dari kafe ini, memperhatikannya dari kejauhan. Cukup jauh dari keramaian yang dapat mengusik keberadaanku. Cukup jauh bagiku untuk tetap bisa melihat dirinya tanpa ia sadari. Terkesan seperti penguntit, namun diriku hanya ingin mengaguminya. Segala eksistensinya seakan memiliki gravitasi yang menarik diriku untuk mengaguminya.

“Bukankah ia sungguh menarik? Sudah beberapa minggu terakhir ia datang kemari, katanya ia ingin membuat sebuah lagu,” kata temanku sekaligus pemilik kafe ini.

“Ya, namun sepertinya ia terlalu sulit untuk dijangkau. Sama halnya seperti matahari,” balas temanku yang lain.

“Berlebihan kamu.”

“Ia terlihat seperti seseorang dengan selera yang unik.”

Aku yang sedari tadi menyimak percakapan mereka, sedikit tertarik dengan pernyataan mereka mengenai dia. Tapi pandanganku tetap tidak beralih

darinya. Ia masih di pojok yang sama, seorang diri, menghadap ke arah yang sama seperti biasa. Sese kali ia memejamkan matanya, membiarkan angin senja yang membawa ilham baginya, menerpa wajahnya, berharap inspirasi dapat merasuk dalam pikirannya, dan nantinya dapat ia tuangkan ke dalam karyanya. Aku mengaguminya.

Sore hari ini lebih istimewa. Menjelang malam pergantian tahun baru, kafe ini jauh lebih ramai dari biasanya. Temanku si pemilik kafe, sedari kemarin sudah sibuk mempersiapkan segalanya. Aku ikut membantunya. Hingga menjelang sore hari, diriku tak sempat pulang, dan akhirnya aku membersihkan diri di rumah temanku yang kebetulan dekat dengan kafe. Saat aku kembali, kafe itu sudah dipenuhi oleh begitu banyak manusia. Tidak ada lagi ruang untuk benar-benar sendiri.

“Tidak biasanya kamu berdandan,” kata temanku di pemilik kafe.

Aku hanya tersenyum masam. Ya, aku berharap bisa bertemu dengan dirinya hari ini.

Aku berusaha mencari tempat duduk kosong yang sudah kupesan untuk diriku sendiri dan beberapa temanku yang akan menyusul nantinya, ketika sedetik kemudian ia sudah berdiri di sebelahku. Aku tak pernah membayangkan bisa berdiri sedekat ini dengan dia. Dengan ukulelanya, ia tampaknya sedang mencari meja miliknya. Ia melayangkan sebuah senyuman kepadaku, dan aku refleks membalas senyumannya. Kami sama-sama mencari meja milik kami. Ternyata, meja kami bersebelahan. Kafe yang tidak terlalu besar ini seperti dipaksa menampung jumlah manusia yang jauh lebih banyak daripada kapasitas yang seharusnya. Alhasil, beberapa meja bundar hanya berjarak sejengkal satu sama lain. Meski sesak, rasanya tetap ramai, aku duduk, mengambil buku milikku, sembari menunggu teman-temanku datang. Ia duduk di kursi yang membuat sebagian dirinya mengesampingkan cahaya yang ada.

“Hei, lagi nunggu seseorang?”

“Halo, lagi nunggu seseorang?” Ia ternyata bertanya padaku.

“Hmm... kelihatannya bagaimana?” jawabku sekenanya sambil tetap menggoreskan pensil di buku tulisku.

Dia menyengir, lalu bertanya lagi, “Bukankah temanmu si pemilik tempat ini? Karena kalau dia pemilik tempat ini, meja kamu sepertinya tidak perlu dijaga. Saya juga sedang menunggu teman saya, tapi dia pasti terlambat datang.”

Sejenak aku bingung, lalu ia memberiku kode seperti ajakan untuk menemaninya berbincang sembari menunggu temannya yang tidak kunjung datang. Kakiku refleks melangkah menuju dia sambil membawa buku serta pensil milikku dan duduk selang satu kursi darinya. Ini terlalu dekat, aku bahkan tidak pernah membayangkan bisa duduk sedekat ini dengan dirinya apalagi berbincang dengannya seperti ini. Aku sudah berada di dalam medan magnetnya yang paling kuat. Betapa kikuk dan canggungnya diriku, padahal aku hanya diajak berbincang. Aku mencoba mencairkan atmosfer ketidaknyamananku, ku beranikan diri untuk membuka topik, “Seingatku, kamu sering datang ke kafe ini bukan? Bersama ukulelemu.”

“Iya, saya sering datang kemari, karena tempat ini meski ramai, saya tetap merasa damai dan rasa sepi itu tetap bisa saya rasakan. Terkhusus hari ini, tempat ini ramai sekali. Saya ingin mencoba membuat lagu dari suasana yang sekarang ini. Namun, seperti yang terdengar, saya belum memiliki ide dan kisah yang pas untuk dibuat menjadi lagu. Mungkin saya terlalu terlena dan terbuai dengan suasana yang disuguhkan disini,” ia menjawab sambil tetap memetik ukulelanya.

Aku tidak pernah menyangka bahwa ia adalah orang yang dapat dengan mudahnya bercerita pada orang yang baru. Aku kembali terdiam. Mencari kesibukan tersendiri dengan buku yang ku letakkan di pangkuanku dan pensil yang ku pegang di tanganku. Kesempatan.

“Hei, apakah kamu memiliki ide? Sesuatu yang mungkin berbeda? Terserah apa saja. Kisahmu mungkin? Atau kisah orang yang kamub kenal?” tanyanya tiba-tiba. Dengan gelagapan aku mencoba berpikir, tapi tidak ada satupun hal yang bisa kupikirkan. Aku meletakkan pensil dan bukuku diatas meja dan menutupnya.

Entah mengapa, setelah aku berpikir lama, semua kisah yang pernah kudengar atau alami langsung bermunculan. Dan aku ceritakan satu kisah kepadanya, kisah yang pernah diceritakan ibuku padaku, mengenai seorang anak yang begitu menyukai matahari. Anak itu berkata pada ibunya bahwa suatu saat ia

akan menemui bapak matahari, dan meminta secuil cahaya matahari untuk ia simpan sendiri, sebab matahari tidak mempunyai tangan untuk membuat tanda tangan. Ya, betapa polos dan naifnya anak itu. Lalu ibunya berkata dengan lembut kepada anaknya, bahwa matahari sangat jauh dan tidak dapat dijangkau oleh manusia dan matahari sangat panas, dan ibunya berkata juga bahwa cahaya matahari tidak dapat dilihat secara langsung apalagi diambil secuil. Lalu anak tersebut merasa sedih. Tetapi kata ibunya, ada banyak cara untuk menunjukkan kecintaannya pada matahari. Bayangan. Meski tidak dapat melihat cahaya matahari secara langsung, namun matahari tetap bisa dikagumi dari setiap siluet benda yang dibentuk dari benda yang diterpa oleh sinarnya. Siluet indah yang bertujuan untuk menunjukkan eksistensinya yang sangat berarti bagi bumi. Betapa kadang kita tak harus dekat dengannya, kita juga bisa mengaguminya dari jauh. Meski tidak bisa memilikinya, kita tetap bisa mengaguminya dari jauh.

Sejenak hening, sepertinya aku terlalu terbawa suasana. Aku melihat ke arahnya, dia juga terdiam disitu. Entah bagaimana aku bisa menceritakan sesuatu yang cukup panjang dalam waktu sekitar 5 menit. 5 menit terpanjang dalam hidupku kurasa.

“Itu. Sungguh. Saya. Kamu mengerti maksud saya kan?” Reaksinya memecah keheningan diantara kami. Terlukis di wajahnya seutas senyum yang bagiku sangat manis. Parasnya yang bercahaya. Tanpa sadar mulutku melengkungka senyuman.

Kami kembali tenggelam dengan kesibukan kami masing-masing. Ia sibuk menulis lagi, setelah sepertinya ia sudah mendapatkan pencerahan. Dan aku? Aku kembali pada buku yang sempat kuabaikan keberadaannya sambil sesekali mencuri pandang ke arahnya. Tak terasa satu setengah jam telah berlalu. Satu persatu orang yang kami tunggu-tunggu sudah datang. Aku kembali ke meja milikku.

“Kita belum berkenalan, nama kamu siapa?” tanyaku spontan karena hampir saja aku melupakan hal krusial itu.

“Saya Solana. Kamu?”

“Aku Arundaya.”

Kami berbalas senyum. Akhirnya kami kembali ke tempat masing-masing. Memberi sedikit salam perpisahan. Menikmati matahari terbenam yang terakhir tahun ini. Bercengkerama dengan teman hingga malam semakin larut. Banyak pertunjukkan yang disuguhkan. Aku masih sibuk dengan pensilku. Kulihat dirinya juga terlarut dengan kegiatannya sendiri. Malam ditutup dengan pesta kembang api. Pesta klasik yang tak pernah bosan dilakukan untuk menyambut tahun yang baru. Setidaknya malam ini lebih menenangkan bagiku diantara hiruk pikuk yang ada.

Akhirnya, aku bisa melukiskan siluetnya, siluet matahari. Tak perlu terlalu dekat, tak perlu memilikinya. Mengaguminya dari jauh saja sudah cukup.

Kami tidak pernah bertemu lagi setelah itu. Namun, aku akan selalu ingat bayangannya, pesta tahun baru terbaik dalam sepanjang hidupku.





Sadawira

SADAWIRA

Karya : Nadya Nastasya

Derapan kaki terdengar mendekati sebuah ruang tidur berukuran kecil, seorang anak kecil berusaha merendam suara tawanya sendiri. Tangan kecilnya meraih-raih pegangan pintu yang ada di atas kepalanya, bersorak dalam hati ketika berhasil menggenggam setelah sekian kali mencoba. Perlahan-lahan, dia membuka pintu kayu tersebut dan melongokan kepala ke dalam. Melihat bahwa sang kakak masih tertidur, dia tersenyum jenaka sembari berjalan mendekat ke arah kasur. Dia memanjat kasur kakaknya lalu merogoh saku celana untuk mengeluarkan sebuah kaus kaki, terkekeh memikirkan reaksi kakaknya. Saat kaus kaki terpasang di depan hidung kakaknya, sontak terbelak matanya lalu menepis barang berbau tidak sedap itu sejauh yang dia bisa.

Sang adik tersungkur di bawah, memegang perutnya sambil tertawa dengan keras hingga air mata mengalir di pipi tembannya. “Senang menjadi hiburanmu pagi ini, Rama,” Wira tersenyum kecut melihat penderitaannya ditertawakan adiknya. “Pagi-pagi sudah berisik saja, ayo turun buat sarapan.” Ayah mereka berdiri di ambang pintu, menggelengkan kepalanya melihat anak sulungnya masih terbalut dalam pakaian tidur. Rama pergi keluar mengikuti ayahnya sambil bercerita tentang kejadian lucu yang dialaminya pagi tadi. Wira melihat jam di dinding kamarnya lalu sontak bergegas berganti pakaian dengan seragam sekolah, mencuci muka dan menggosok gigi dengan terburu-buru. Dia lari ke bawah mengambil sepatunya lalu memberi salam kepada orangtuanya, tidak sempat sarapan karena 10 menit lagi dia akan terlambat sekolah.

Untuk pergi ke sekolah, Wira harus melewati sebuah pantai indah dengan pasir putih yang lembut rasanya di kaki. Pantai Klayar terletak di Desa Sendang, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur. Sepanjang perjalanan ke sekolah, Wira disajikan pemandangan garis pantai berpasir putih dengan dihiasi deretan pohon kelapa, serta menjulanginya bukit-bukit di pinggir pantai yang bisa didaki oleh wistawan untuk melihat keindahan Pantai Klayar dari atas bukit. Meski dia harus menempuh jalan berliku-liku dan harus naik turun bukit tetapi semuanya

dibayarkan oleh pemandangan deretan bukit-bukit, gua-gua kecil yang terlihat stalaktit dan stalakmitnya dari pinggir jalan.

Selain pantai berpasir putih, Pantai Klayar memiliki fenomena unik yaitu ada sebuah celah di batu karang terletak di balik tebing. Ketika ombak datang cukup deras, sebagian airnya masuk ke bawah batu dan menyembur ke atas seolah menjadi air mancur raksasa yang bisa mencapai ketinggian hingga 10-15 meter dan biasa terjadi pada pukul 9 pagi dan 4 sore. Air mancur ini juga disertai dengan suara mirip siulan sehingga sering disebut sebagai Seruling Laut. Salah satu keunikan pantai ini adalah di bagian tengah pantai ada sebuah bebatuan karang yang bukan sekadar hasil dari erosi air laut. Konon katanya batu tersebut merupakan hasil pertarungan makhluk gaib yang terjadi di Pantai Klayar. Batu karang tersebut tersambung dengan bebatuan karang yang ada di pinggir Pantai Klayar dan bisa didaki karena sudah disediakan tangga dari beton sehingga mudah diakses oleh pengunjung.

Sayang sekali Wira terlambat satu menit masuk sekolah, dia dihukum berdiri di tengah lapangan sampai jam pelajaran pertama selesai. Beruntungnya Wira karena pelajaran pertama adalah sejarah yang akan memakan waktu lama. Wira mengutuk dirinya sendiri dalam hati karena tidak menaati nasihat ibunya untuk segera tidur dan malah merakit miniatur kapal kayu. “Biasa, ya?” Rezvan, sahabat sebangku Wira bertanya saat pelajaran olahraga. Wira mengangguk kecil sembari meneguk minum disodorkan dari Rezvan. “Kenapa bersikokoh membuat begituan, sih? Udah tahu tanganmu bakalan terluka terkena serpihan kayu, terlebih lagi kamu kurang tidur. Lihat kantong matamu, bisa-bisa jadi tempat penyimpanan uang jajanku saking tebalnya.” Wira dibuat tersenyum mendengar temannya berceloteh.

“Tidak usah khawatir, aku bisa menjaga diriku sendiri. Lagipula, dengan menjual mainan kapal kayu kepada turis di pantai aku bisa dapat tambahan uang jajan untukku dan Rama.” Mereka berdua berjalan menuju ke lapangan sekolah lalu melakukan pemanasan yang dipimpin oleh guru olahraga. Selagi menunggu dipanggil giliran, Wira dan Rezvan duduk dekat pohon untuk berteduh dari terik matahari yang menyengat. Wira melihat sebuah kerumunan kecil dekat dengan

tempat mereka, dia memicingkan mata untuk melihat lebih jelas tetapi sia-sia. Dia beranjak dari tempatnya lalu menghampiri mereka. Sebuah perempuan dipojokkan oleh beberapa perempuan dan laki-laki, rambutnya ditarik-tarik sehingga terdengar suara kesakitan keluar dari mulutnya.

Wira menerobos masuk lalu menarik sang korban berdiri, yang lain langsung melihat ke arahnya. “Hai, Wira. Kamu mau ikut juga, nih?” dengan nada manja, Dewi sang primadona di sekolah melihat Wira dengan berharap dia akan ikut memojokkan anak baru bersama-sama. Banyak yang menyadari bahwa Dewi menyimpan perasaan kepada Wira tetapi laki-laki tersebut tidak pernah mengacuhkannya karena menurutnya cara Dewi menarik perhatian tidak pantas dilakukan. Wira menggelengkan kepalanya lalu dengan sigap meninggalkan kerumunan kecil tersebut, tangannya masih menggenggam erat tangan korban. Mereka berhenti di ruang UKS, Wira melepaskan genggamannya lalu mengetuk pintu kayu dengan pelan. Seorang suster sekolah keluar, dahinya mengerut melihat seorang perempuan dengan muka lebam dan rambut berantakan. Wira menjelaskan dengan cepat kejadian sebelumnya kepada sang suster dan beranjak pergi untuk kembali ke lapangan. “Tunggu,” perempuan tersebut memanggil Wira dengan pelan. Wira menoleh kebelakang untuk melihat dia menunduk memainkan tangannya, “Terima kasih atas pertolonganmu sebelumnya. Aku berhutang budi padamu.” Mereka berdua menatap mata sebentar lalu mengalihkan pandangan ke tempat lain. “Namaku Kejora” “... Namaku Sadawira. Panggil saja Wira.”

Setiap pulang sekolah, Wira selalu pergi ke pantai membantu ibunya mencari kerang-kerang kecil untuk dijadikan kalung bagi turis. Selain kalung, ibunya juga menjual selendang kain hasil buaatannya sendiri. Kedai kecil ibunya selalu didatangi oleh turis oleh karena cendramatanya yang menarik perhatian dan juga harganya relatif murah. Ayah Wira bekerja sebagai nelayan, setiap pagi dia berlayar dan pulang malam, terkadang bisa tiga hari tidak balik untuk mencari ikan tangkapan. Wira selalu bekerja keras membantu ayah ibunya dan berusaha untuk tidak menyusahkan mereka. Dia terampil memasak lauk pauk, selalu menjadi juara umum di kelasnya, dan menjaga adiknya dengan baik.

Selagi turis datang, Wira mengeluarkan kapal kayu hasil ukirannya sendiri dan selalu habis terjual jadi dia membuat lebih banyak lagi. Ibunya menyuruh Wira untuk tidak membuat kapal kayu lagi karena tangannya yang selalu dipenuhi oleh luka iris disebabkan karena serpihan kayu sehingga Wira berjanji untuk membuatnya dalam jumlah sedikit. Suatu hari saat Wira sedang mencari kerang di tepi bibir pantai, dia melihat dua sosok figur yang dia kenali. “Hei, Wir. Masih lama gak, nih?” Rezvan bertanya saat Wira berjalan mendekat dan tercengang melihat Kejora berdiri di sebelah Rezvan. “Udah selesai sebenarnya. Aku kasih dulu ke Ibu, sebentar aku balik ke sini.” Ketika Wira datang kembali, Kejora sedang mendengarkan Rezvan bercerita tentang mistis Pantai Klayar. “Kamu jangan datang kesini saat malam, penunggu disini suka duduk dekat tebing sini sambil main seruling...” Kepala Rezvan dihadahi pukulan melayang dari tangan Wira.

“Gak usah cerita yang aneh. Sendirinya berani gak ditinggal di tebing malem-malem?” Kejora tertawa kecil melihat muka Rezvan berangsur-angsur merah karena temannya tahu dia sendiri tidak berani. “Kalian berdua kenapa kesini?” “Tugas dari Pak Weda buat laporan tentang sedimentasi pasir. Kita bertiga dipilih jadi satu grup, bukan?” Wira mengangguk mendengar penjelasan Kejora lalu mengajak mereka pergi ke tempat lokasi yang dituju. Seharian berdiskusi, meneliti di tepi pantai, mereka bertiga mengucapkan selamat sore dan pergi menuju ke rumah masing-masing.

Sesampainya di rumah, Wira merasakan sesuatu yang ganjil dalam hatinya. Dirinya bertambah bingung melihat sang adik membukakan pintu dan mengubur kepalanya di kaki Wira. Wira sontak menggendong adiknya dan berjalan menuju ke ruang tamu, dimana ibunya terlihat bersama kepala desa dan salah satu nelayan yang kerja bersama ayahnya. Ibu Wira melihatnya dengan mata merah dan sembap, menyuruhnya duduk bersamanya untuk mendengar kabar buruk yang akan diucapkan oleh kepala desa. Saat sedang pulang sehabis menjala ikan, badai besar datang dan membuat kapal yang ditumpangi ayah Wira terbalik. Banyak yang tidak selamat, termasuk ayahnya. Hampir semua yang selamat bisa dihitung dengan jari dan mereka terluka parah. Wira terdiam membisu, tidak sepatah kata

pun keluar dari bibirnya, sementara ibunya menangis tersedu-sedu menghadapi bahwa pendamping hidupnya pulang dan tidak sempat melihat anak-anaknya tumbuh besar.

Malam hari setelah ibu dan adiknya tidur terlelap, Wira menyelinap keluar membawa kapal kayunya yang dia ukir khusus untuk ayahnya sendiri. Dia berencana akan memberikan kapal tersebut kepada ayahnya saat hari ulang tahunnya yang berjarak sebulan dari sekarang. Bulan purnama memancarkan sinar rembulan dengan lembut, pasir terasa sangat hangat di kaki, ombak berdatangan ke bibir pantai sembari memainkan melodi lembutnya dengan teratur. Namun, Wira tidak mengacuhkan sekelilingnya karena hatinya hancur kehilangan ayah yang merupakan sumber inspirasinya, selalu menasihatinya dengan kata-kata bijak yang membuat Wira selalu bersyukur atas semua yang dia miliki. Dia sampai ke tebing dimana Seruling Laut berada, mengacuhkan tanda peringatan untuk tidak mendekati daerah tersebut karena pasang ombak akhir-akhir ini sangatlah berbahaya hingga turis hanya melihat Seruling Laut dari tebing sebelumnya. Tak sanggup menahan emosi membuncahnya, Wira menangis tersedu-sedu tanpa takut akan bahaya yang dihadapinya, angin mendesir dengan kencang sehingga menyerupai lolongan yang menemani kesedihan Wira.

Tiba-tiba ombak besar datang menghantam tebing tersebut, mengakibatkan Wira terhempas keras dan jatuh ke karang-karang batu. Kepalanya terantuk dulu, darah mengalir menutupi jejak air mata di pipinya. Tangan dan kakinya terkena goresan, perutnya berdarah akibat tertusuk karang cukup dalam. Wira mencoba untuk duduk tapi tubuhnya tidak kuat lagi menopang berat tubuhnya, ombak terus berdatangan membuat badan Wira terbanjur dan menggigil. Kelopak matanya terasa berat, pandangannya kabur akibat darah yang terus mengalir dari dahinya. Saat dia akan menutup matanya, dia melihat seseorang keluar dari balik tebing dan berjalan menghampirinya. Pandangannya gelap saat orang tersebut berdiri di sebelahnya, *'Bukankah tebing itu mengarah langsung ke laut?'* pikirnya sebelum dia tidak sadarkan diri.

Wira membuka matanya dengan pelan, sinar matahari masuk melewati celah batu karang. Dia melihat sekelilingnya dengan terpana, air mengelilingi dia layaknya

membentuk sebuah tembok pemisah antara dirinya dan laut. Ikan-ikan berenang melintas di depan mukanya, rasanya seperti melihat akuarium dari dekat. Langkah kaki membuat Wira menoleh, terkejut melihat seorang perempuan dengan rambut panjang yang disanggul anggun, baju berkain sutra berwarna putih, selendang kuning melingkari lehernya, kepalanya dihiasi oleh berbagai aksesoris emas dan berlian terindah yang Wira pernah lihat. Wira langsung berdiri ketika sang bidadari mendekat ke arahnya, “Jangan mendekat! Aku tidak akan memakan rayuanmu jadi simpan saja untuk dirimu sendiri.” Sang bidadari tertawa mendengar Wira mengatakan tersebut, “Jangan takut, Sadawira. Aku tidak bermaksud apapun terhadapmu. Kemarin malam aku melihatmu terluka parah akibat jatuh dari tebing jadi aku membawamu ke tempatku supaya aku rawat.”

Wira mengangguk pelan lalu berkata, “Apa kau ini...ehm...” Sang bidadari menunggu Wira menyelesaikan pertanyaannya. “Apa kau adalah penjaga Pantai Klayar?” Bidadari tersebut mengangguk, “Iya, namaku Srikandi Ayana. Aku menjaga Pantai Klayar dari serangan makhluk lain yang ingin menyakiti manusia.” Wira terdiam lalu bertanya kembali, “Apa kau bisa mengeluarkanku dari sini? Aku harus kembali kepada Ibu dan adikku supaya mereka tidak khawatir.” “Tenang saja, Wira. Ibu dan adikmu hanya tahu bahwa kau sedang pergi menenangkan diri di pantai.” Wira mengangguk lesu lalu menghela napas panjang. Ayana bertanya kepada Wira mengenai dia pergi ke Seruling Laut pada pasang laut. “Bukankah sudah ada peringatan untuk tidak mendekati Seruling Laut? Kenapa kau masih pergi ke sana?” Wira menjelaskan tentang perihwal almarhum ayahnya yang meninggal akibat badai menerjang.

Ayana terkejut mendengar cerita Wira lalu berkata, “Sebenarnya saat kemarin malam, aku datang dari bawah karena mendengar bahwa Seruling Laut berbunyi. Seruling Laut akan berbunyi jika ada makhluk lain melakukan serangan terhadap manusia. Sudah lama seruling itu tidak berbunyi tetapi kemarin malam berbunyi dengan kencang. Sepertinya yang menyebabkan badai mengerikan itu adalah para Buto Ijo dari pulau seberang.” Wira terheran mendengar cerita Ayana, bukankah akhir-akhir ini sedang pasang laut dan cuaca tidak menentu? “Para Buto Ijo mungkin masih menahan ayahmu dan teman-temannya disana untuk dijadikan

budak mereka atau lebih parah lagi dimakan oleh mereka. Aku harus menyelidikinya segera supaya hal semacam ini tidak terjadi lagi.”

“Apakah aku boleh ikut membantu mencari ayahku?” Wira memohon kepada Ayana. Dia tahu meski dia tidak punya kekuatan melawan para Buto Ijo, setidaknya dia bisa melihat ayahnya kembali. Ayana terdiam dan berpikir, memutuskan apa sebaiknya mengikutsertakan seorang anak manusia dalam masalah ini, tetapi melihat bahwa semangat dari dalam Wira yang begitu besar akhirnya dia memperbolehkannya. Ayana memberikan selendangnya kepada Wira sembari berkata, “Untuk melindungimu kemanapun kau pergi.” Wira diantar naik ke tempat aman yang jauh dari tebing oleh Ayana. Ayana berkata bahwa dia harus pergi mengumpulkan teman-temannya memperingati para manusia untuk melakukan aktivitas mereka dekat dengan pantai.

Wira menjadi lebih pendiam sejak saat itu, bahkan dia hanya mengatakan sepatah kata untuk Rezvan dan Kejora. Dia menghabiskan waktunya pergi ke daerah Seruling Laut dan berpikir cara untuk menyelamatkan ayahnya dari para Buto Ijo. Rezvan dan Kejora yang tidak tahan lagi dengan sikap Wira yang tertutup, mendatangi rumahnya tetapi hanya mendapati ibu Wira dan Rama. Ibu Wira sendiri tidak tahu dia pergi kemana sehingga Rezvan dan Kejora kebingungan mencarinya. Kejora teringat akan cerita Seruling Laut yang pernah didengarnya oleh tetangga sebelah rumah lalu mengusulkan ke Rezvan untuk pergi ke sana. Awalnya Rezvan tidak mau karena ada peringatan untuk tidak mendekati daerah tersebut, tetapi karena Kejora membujuknya terus akhirnya dia mengumpulkan segenap keberaniannya dan pergi ke daerah tersebut.

Mereka mendapati Wira duduk di sana saat bulan menampakan dirinya di langit malam. Mereka menyuruh Wira menceritakan apa yang terjadi dengannya, dengan menghela napas yang panjang Wira bercerita tentang pertemuannya dengan Ayana. Terkejutlah Rezvan dan Kejora mendengar hal tersebut. “Aku baru tahu hal semacam itu bisa terjadi. Aku pikir ini hanya sebuah legenda atau mitos,” kata Kejora. Rezvan terdiam lalu berkata, “Nenek buyutku pernah bercerita tentang para Buto Ijo yang pernah menyerang manusia zaman dulu. Ada orang yang pernah mengusir para Buto Ijo tersebut, kalau tidak salah namanya Ki Eda. Dia

yang menjadi pelindung desa sekaligus menyelamatkan manusia dari serangan Buto Ijo.” “Dimana Ki Eda tinggal?” Tanya Kejora. “Di pulau seberang yang dekat dengan kediaman Buto Ijo,” jawab Wira. “Aku akan pergi ke sana dan menemui Ki Eda untuk bertanya bagaimana dia menghentikan serangan yang terjadi. Apa kalian ikut?” Wira bertanya dengan tegas kepada teman-temannya. Mereka mengangguk dengan penuh kepastian, sisa malam dipenuhi oleh mendiskusikan rencana dan perbekalan yang dibawa. Wira sebenarnya tidak sanggup meninggalkan ibu dan adiknya sendiri tetapi demi mereka, Wira berjanji untuk membawa pulang ayahnya kembali. Setibanya disana, mereka dijemput oleh kusir delman milik kepunyaan keluarga besar Rezvan dan diantar ke rumah Ki Eda. Rumahnya asri dan rindang, dipenuhi oleh banyak pohon buah-buahan, suara tawa bayi terdengar jelas dari luar. Wira mengetuk pintu dengan pelan lalu seorang pembantu rumah tangga membukakan pintu dan mengajak mereka masuk. Ki Eda ada di ruang tamu bermain bersama cucunya berusia 3 tahun. Ketika Ki Eda melihat mereka, dia menyuruh pembantunya bermain bersama cucunya di tempat lain. “Selamat datang Wira, Kejora, dan Rezvan. Aku sudah menunggu kedatangan kalian dari tadi.” Mereka dibuat bingung olehnya yang sudah mengetahui nama mereka tanpa dikenalkan. “Srikandi Ayana langsung datang saat pertemuan denganmu, Nak. Aku tebak kau membawa selendang diberikan olehnya, berikan kepadaku.” Wira memberikan selendang Ayana kepada Ki Eda. Sejenak, Ki Eda melihat selendangnya dan bertanya kepada Wira, “Apa alasanmu datang ke sini, Nak? Banyak orang datang kepadaku untuk bertanya bagaimana cara mengusir para Buto Ijo tetapi mereka semua tidak kuberitahu.”

“Saya hanya ingin ayahku kembali, saya tahu ayahku masih hidup dan dijadikan tawanan oleh para Buto Ijo.” Ki Eda menatap Wira, mata Wira tidak tergoyahkan sedikit pun. Ki Eda tersenyum lalu berkata, “Baiklah, jika begitu. Aku beri 3 benda untukmu dan teman-temanmu, dengarkanlah baik-baik.” Ki Eda berdiri dan pergi meninggalkan mereka sesaat. Mereka terheran dengan barang bawaan Ki Eda yang antara lain adalah sebuah peta usang, sebuah kalung bunga, dan minyak wangi. Setelah Ki Eda selesai menjelaskan kepada mereka, Ki Eda mengembalikan selendang Ayana kepada Wira. “Aku melihat semangat membara dari dalam dirimu yang cukup untuk mengeluarkan ayahmu dan teman-temannya

keluar dari sana. Alasan kenapa aku tidak mau memberitahu caranya mengusir para Buto Ijo karena mereka melakukannya hanya untuk kekayaan dan nama. Semoga berhasil, Sadawira.”

Menurut petunjuk Ki Eda, mereka harus pergi ke sebuah tempat bernama Titik Angkasa dimana itu merupakan sebuah taman indah terbengkalai yang sebenarnya jalan tercepat ke pulau para Buto Ijo. Sesampainya disana, mereka melihat bahwa bintang-bintang di angkasa saling berjajar membentuk sebuah garis lurus menghadap ke utara. Sontak sebuah pintu besi muncul dibalik dedaunan tersembunyi. Rezvan membuka pintu tersebut menggunakan kode yang diberikan oleh nenek buyutnya lalu dengan peta usang yang dipegang oleh Kejora, mereka pergi ke kediaman para Buto Ijo dengan cara yang aman tanpa melewati kawah gunung berisi belerang dan hutan penuh dengan binatang buas. Para Buto Ijo yang melihat bahwa ada remaja yang datang ke istana mereka sontak menertawakan mereka. Wira tetap memandangi dengan tegas para Buto Ijo dan meminta mereka diantarkan ke Raja We'sada, raja para Buto Ijo. Di dalam istana, mereka dibuat terpana oleh karena istana para Buto Ijo ditumbuhi oleh berbagai bunga dan tanaman yang indah, sebuah air terjun mengalir dalam ruangan, harimau dan singa berkeliaran di dalam tanpa memakan satu sama yang lain. Raja We'sada sangatlah besar dibandingkan dengan Buto Ijo lainnya, tubuhnya yang gempal dan tinggi, taringnya panjang, dan mukanya mengerikan. Mereka mundur sedikit ketika We'sada membungkukkan badannya untuk melihat mereka.

“Apa maumu kesini? Kalian mengganggu waktu santapku dan aku sangat lapar. Jika tidak penting maka kalian akan kumakan.” Dengan tenang Wira berkata, “Kami kesini ingin meminta Raja untuk membebaskan para tawanan nelayan. Kami tidak ingin adanya pertumpahan darah.” Raja We'sada terdiam sejenak lalu tertawa terbahak-bahak hingga air mata keluar. Rezvan dan Kejora beringsut sedikit ke arah Wira yang selama ini berdiri tegap menghadap raja. “Kalian sangat polos sekali, kami tidak bisa menjamin adanya peperangan atau tidak. Untuk masalah pembebasan, sayangnya sekali tidak bisa. Tapi jika kalian mau...” We'sada melihat ke arah Kejora dengan tatapan jenaka, “Mungkin kalian bisa membebaskan mereka jika kalian menukarnya dengan si cantik ini.” Kejora yang

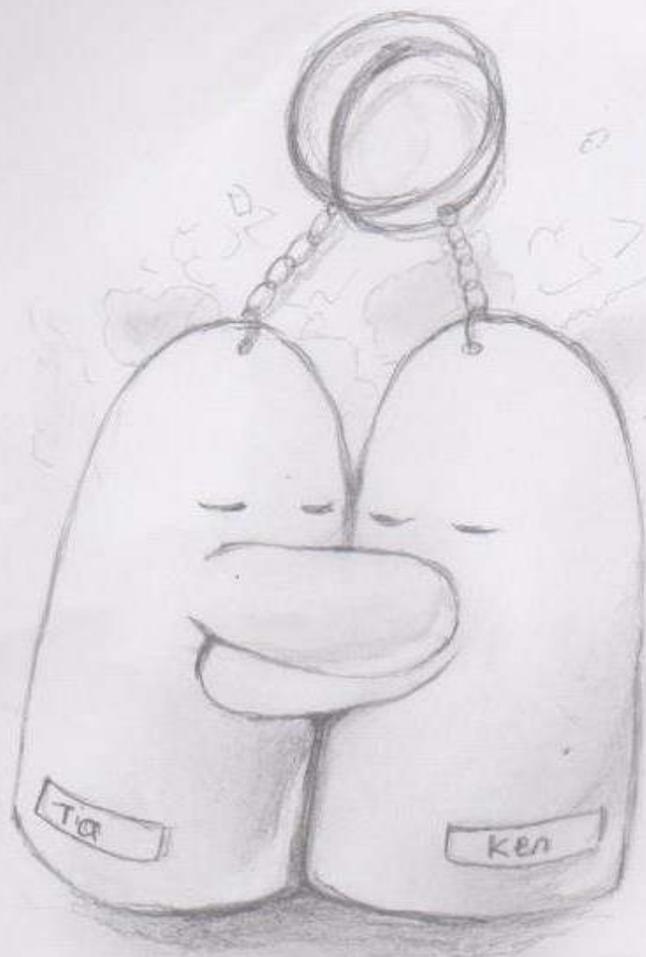
mendengarnya langsung bersembunyi di balik Wira, “Jangan biarkan mereka mengambilk. Aku tidak mau bersama mereka.”

Rezvan berkata kepada We’sada, “Kami tidak bisa menukar teman kami kepadamu tetapi kami membawa sesuatu yang mungkin Anda suka.” Rezvan mengeluarkan kalung bunga dari dalam tas dan menyuruh Kejora memegangnya. “Ayo, Kejora. Berikan kalungnya pada We’sada.” Dengan perlahan, Kejora mendekat kepada We’sada dan memberikan kalung bunga padanya. Seketika itu juga, kalung bunganya berubah menjadi besar sehingga We’sada bisa memakainya. We’sada tersenyum gembira melihat kalung tersebut di lehernya, Wira dan Rezvan mengingat kembali apa yang Ki Eda katakana. *‘Para Buto Ijo selalu dikucilkan karena mereka dikenal merusak dan menerkam manusia, padahal kita sendiri yang berbuat jahat dengan mengucilkan mereka dan mengarang cerita tersebut. Tugas Buto Ijo adalah menjaga kelestarian alam di pulau kita dan melindungi binatang yang punah. Dengan kalung bunga ini, kita menyatakan terima kasih atas perlindunganmu untuk alam.’* We’sada dengan berlinang air mata berkata, “Terima kasih atas hadiah yang indah ini, ini sungguh berarti bagi kami. Manusia selalu menuduh kami sebagai monster yang mengerikan yang memakan manusia dan mengucilkan kami di pulau terasing ini. Kami tidak memakan manusia, kami hanya makan buah-buahan yang tumbuh di pulau kami, kami juga menjaga ekosistem alam pulau kalian supaya tidak ada binatang yang terancam punah.” Wira tersenyum dan bertanya, “Maaf menyela Anda, tetapi kenapa Anda menahan para nelayan di sini? Apakah mereka melakukan kesalahan padamu?” We’sada menjawab, “Alasan kenapa aku menahan mereka karena mereka menyebrangi daerah dimana tidak diperbolehkan memancing karena banyak ikan terancam punah hidup disana. Ayahmu beserta teman-temannya tidak setuju untuk memancing disana tetapi nelayan yang lain tetap tidak mau mendengarkan dan memancing disana. Itulah kenapa kami menyuruh badai datang dan membuat kapal terbalik, kami menyelamatkan ayahmu dan teman-temanmu tetapi yang lain tidak selamat karena badai.” Kejora berkata dengan penuh berharap, “Apakah kalian akan membebaskan ayah Wira dan teman-temannya?” “Tentu saja, untuk apa aku menahan mereka disini. Bawa mereka keluar!” perintah We’sada kepada salah satu penjaganya. Sang penjaga

keluar beserta ayah Wira dan teman-temannya. Wira berlari dan memeluk ayahnya dengan ketat, ayahnya membalas pelukannya sama erat.

“Sebelum kami pergi, kami ingin memberikan hadiah kepadamu sebagai bentuk rasa terima kasih.” Wira mengeluarkan sebuah selendang dan minyak wangi dan memberikannya kepada We’sada. “Terima kasih atas hadiahnya, Wira. Biar penjagaku mengantar kalian pulang ke gerbang dengan selamat.” Sebelum Wira pergi, We’sada memberikan kembali selendangnya kepada Wira. “Cukup minyak wangi saja, kau akan membutuhkan selendang ini nanti.” Wira mengerutkan dahinya sembari menerima kembali selendangnya. Penjaga We’sada mengantarkan mereka dengan selamat ke gerbang besi, dari situ mereka menumpang sebuah kapal pengangkut yang menuju ke tempat asal mereka.

Wira memandang selendang Ayana selagi perjalanan mereka menuju pulang, sepertinya hanya terlihat seperti selendang biasa, tidak ada spesialnya. Saat tiba di pinggir pantai, Wira dan lainnya turun dari kapal dan pulang untuk kembali bersama keluarga mereka yang sudah lama tidak dijumpai. Sebelum Wira berpamitan, dia memberikan selendang tersebut kepada Kejora. “Terima kasih sudah mau membantuku menyelamatkan ayahku, meski kau baru mengenalku kau tidak segan-segan membantu orang yang kesusahan. Semoga selendang ini memberi keberuntungan.” Kejora tersipu malu mendengar kata-kata yang terucap dari mulut Wira, dia tidak sangka bahwa Wira akan mengatakan hal semanis itu padanya, mengingat Wira hanya menjawab sepatah dua kata ketika berbicara dengannya. Dengan terbata-bata, Kejora berterima kasih dan pamit pulang. Wira tersenyum sendiri melihat tubuh mungil Kejora menghilang di balik pepohonan. Langit malam mini dipenuhi dengan tangisan gembira dari rumah para nelayan, terutama di rumah Wira. Ibunya dan Rama terkejut dan mematung melihat Wira pulang bersama dengan ayahnya. Rama langsung berlari menuju kepada ayahnya dan menangis, begitu pula ibu Wira. Srikandi Ayana melihat pertemuan keluarga Wira dari jauh dengan tersenyum, lalu pergi ke dalam lautan untuk memberitahu kepada bidadari lain bahwa para tawanan nelayan sudah pulang ke rumah. Langit malam terlihat menakjubkan dengan bintang-bintang bertaburan mengelilingi bulan yang bersinar, seakan ikut berbahagia atas kepulangan Wira dan ayahnya.



Langkah Kaki

Langkah Kaki

Oleh Joycelynn Natasya

Barisan pertama diberi julukan cakar elang. Sedang yang lain, menamai barisannya dengan nama binatang darat seperti semut dan gajah. Semangat sorakan dari tiap baris terdengar hingga pelosok hutan. Keberadaan Tia memang tidak terdeteksi. Anaknya memang pendiam dari masa kecilnya. Tia bergabung dengan barisan cakar elang. Barisan cakar elang sangatlah heboh kecuali Tia.

Cahaya rembulan memanggil semua peserta untuk memulai acara di tengah tingginya pepohonan. Seketika, semua pandangan tertuju pada sosok laki-laki dengan badan yang tinggi dan berperawakan besar. “Selamat sore semuanya, perkenalkan nama kakak, Ken. Selama disini, kalian akan dibimbing oleh saya dan teman-teman saya.” jelas kakak pembina, Ken.

“Parah banget si, Ti. Kalo gue cewe, bakalan gue kejer tu cowo!” bisik Dimas di telinga Tia. Dimas adalah satu-satunya sahabat yang dimiliki Tia. Hanya Dimas yang bisa mengerti nikmatnya kesendirian Tia. Istilahnya ia sudah menjadi tempat sampahnya Tia. “Terlalu pamer muka, ga suka.” jawabku ketus.

Sudah tersedia beberapa ember yang berisi air dari sungai. Masing-masing memegang satu gelas plastik. Aku berada dipaling belakang dimana aku harus menerima air dari teman di depan dan menuangkan airnya ke dalam baskom. Baskom yang sungguh kotor itu di pegang oleh Ken, kakak pembina yang baru sehari sudah memiliki sembilan puluh sembilan penggemar. Hanya aku seorang yang tidak tertarik dengan Ken.

“Ayo cepat! Semangat teman-teman!” sorakan Ken yang menyemangati. Tia bergegas lari ke arah baskom. Tiba-tiba, ia tersandung oleh tali sepatunya sendiri. Air yang ada di dalam gelas plastik milik Tia, menghilang begitu saja menjadi pulau di muka Ken. Semua arah tertuju kepada Tia dan Ken. Tia menunduk dan meminta maaf kepada Ken. “Kamu gapapa kan?” tanya Ken.

“Iya ka, aku gapapa, maaf ka.”

“Itu tangan kamu luka. Sini, ikut kakak.” jemarinya menyelimuti tanganku. Terpaksa tanganku diobati oleh Ken. Lukanya tertutupi oleh balutan coklat. “Terimakasih kak, maaf soal tadi” sahutku pelan. “Santai aja, kalau basah bisa dilap. Kalau luka, bisa infeksi. Oya, nama kamu siapa?” “Tia, aku baru tahu kalo kamu jatuh. Kamu sih, kalau jalan sambil bengong” Dimas menimbrung Ken dan Tia. “Jangan begitu. Temanmu luka loh.” tegas Ken pada Dimas. “Oh iya, Ka. Maaf ka.” jawab Dimas.

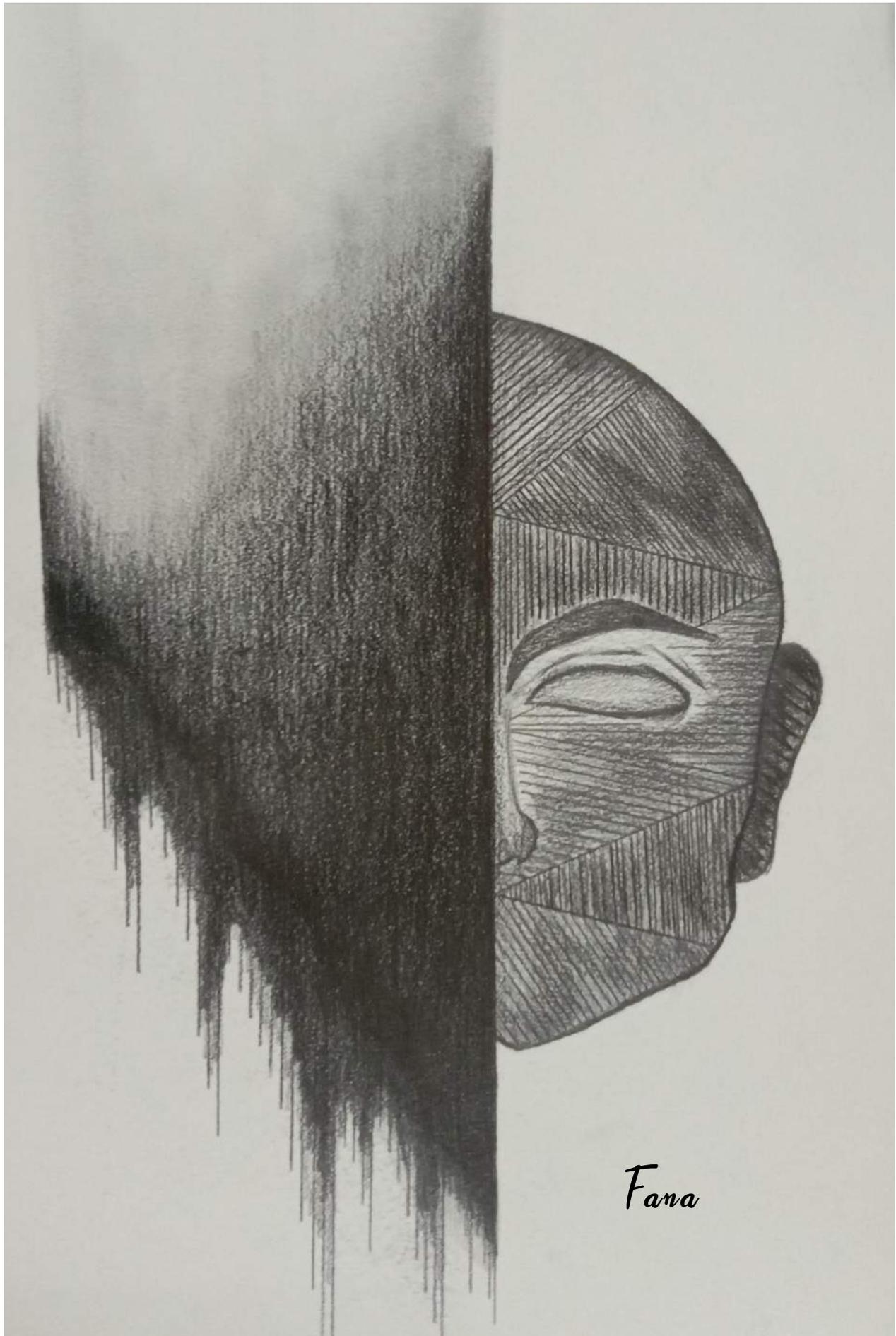
Terlihat banyak kayu yang menumpuk di tengah-tengah lapangan perkemahan. Delapan menit setelah menunggu api membara, kami semua duduk melingkari panasnya api unggun. Ken memainkan alunan gitar dengan mengajak kami semua ikut bernyanyi. Kami pun bermain jujur atau berani. Terdapat bola plastik yang dipegang oleh Ken. Kami mengoper bola tersebut ke sebelah kita. Jika lagu berhenti, orang yang sedang memegang bolanya, harus menjawab pertanyaan dari semua peserta lainnya. Ken memberikan contoh terlebih dahulu. “Coba misalkan kakak dapat bolanya. Kalian beri kakak satu pertanyaan.” Ada satu perempuan yang bertanya, “Pilih satu peserta yang kakak suka.”

Ken menunjuk mukaku. Aku terdiam. Semua menoleh ke arahku kedua kalinya setelah insiden aku tersandung. Semua laki laki bersorak sorai, sedangkan para perempuan terlihat diam dan cemburu. “Oke, itu cuma contoh ya teman-teman.” “sekarang kita mulai permainannya.” jelas Ken. Kami semua bermain dengan hati gembira. Benakku berkata tak ingin terlibat dengan Ken lagi karena bisa saja aku di musuhi oleh sembilan puluh sembilan orang di lapangan tersebut.

Hari semakin gelap dan tibalah ke permainan terakhir yaitu “Mencari yang hilang” sahut Ken. Ken menjelaskan bahwa para peserta harus mencari yang hilang yang bisa menuntun para peserta kepada kotak jawaban dimana peserta harus mencari kunci kotak tersebut. “Kalian tidak boleh bergerombol! Carilah yang hilang tanpa ditemani siapapun.” Kami semua berpencah mencari yang hilang itu. Aku tidak tahu apa yang harus aku cari. Apakah berupa kunci atukah

berupa kertas. Aku berjalan menyusuri hutan yang gelap itu. “Dorrr!!” “Ahhh, astaga” Tia yang pendiam juga punya rasa takut akan gelap. Wajah Ken terlihat tepat di depan mukaku. “Awas jatuh lagi.” “Makasih.” “Dari tadi kakak perhatikan, kamu banyak diam ya.” “Iya ka” “Jangan cemberut, nanti banyak yang ikut sedih liat kamu. Senyum dong, hmmm, nama kamu siapa? “Tia” “Senyum dong, Tia.” “Iya ka” aku terpaksa tersenyum di depannya. Ada apa dengan tempat ini. Ken selalu terlibat denganku. “Ingat ini ga?” tanya Ken. Seketika masa lalu terulang. Gantungan kunci berwarna hijau. Gantungan kunci yang penuh sejarah. Hijau adalah warna kesukaanku. Hijau melambangkan kedamaian. Warna hijau mempunyai peran besar dalam hidupku. Orangtuaku yang sejak lama berpisah memberikan gantungan hijau itu kepada kakak kandungku dan aku. Aku hidup bersama ibuku sedangkan kakak kandungku bersama ayahku. Gantungan hijau itu adalah penanda bahwa dikala orangtuaku berpisah, tetap ada damai diantara ibu dan ayah, aku dan kakak. “Sebenarnya, permainan ini kakak buat untuk kakak bisa berbicara dengan Tia. Kakak lihat kamu selalu bersama dengan anak laki-laki yang tinggi itu ya.” “Iya kak, namanya Dimas. Sebenarnya kita mencari apa sih kak?” “Tidak ada Tia. Simpel si, mencari yang hilang ya berarti sudah hilang dan tidak bisa ditemukan.” Kami tertawa. Aku memeluk kakak Ken. Tak ada satupun yang berharga selain keluarga. Ken berkata bahwa ia sudah tahu sejak pertama dia bertemu aku. Aku menaruh gantungan kunci hijau itu di tas ranselku. Semua perpisahan selalu berujung pada pertemuan kembali. Perjalanan ini terasa seperti petualangan. Petualangan mencari yang hilang, namun yang hilang sudah kembali.





FANA

Oleh : Janice Elysia

Dia seperti ingin terbang bebas tanpa terlepas.

Dia bagaikan api yang selalu membara, namun ketika kamu mendekatinya, api itu fana. Apa yang terlihat begitu lepas ternyata terikat. Dibawah air tenang itu terdapat palung yang sangat dalam penuh dengan makhluk yang tak terdefiniskan yang dapat mengoyak air tenang itu sewaktu-waktu.

Suaranya yang menggelegar, apalagi saat ia sedang mati-matian membela hal-hal yang dianggapnya benar, mungkin ia rela mati. Kedermawanannya yang luar biasa, hatinya yang lembut yang bisa menghancurkan karang paling besar sekalipun. Suaranya selalu menggelegar, kehadirannya pasti membuat suasana menjadi lebih asyik. Suaranya mungkin boleh menggelegar, tapi sorot matanya tak bisa berbohong, ada banyak hal yang tersimpan rapi dalam iris mata berwarna coklat itu.

Hatinya yang lembut dan segala hal yang ada dalam dirinya membuatku terkagum-kagum. Sifatnya yang selalu tegar dan tanpa beban, mungkin orang-orang yang melihatnya akan merasa iri dengan dirinya. Satu hal yang ku tahu pasti, ada sesuatu yang salah dari sorot matanya yang kadang terlihat kosong dan penuh beban.

Selamat datang di kehidupan egoisku.

Mungkin kalian bertanya-tanya, kenapa egois? Bukankah aku terlihat seperti sosok yang selalu dermawan, selalu mengedepankan orang lain, dari segi mana hal itu bisa disebut egois? Biar persepsi seperti itu merajalela menghantui

pikiranmu. Mari dengar kisah hidupku, tapi jangan nilai aku hanya dari sini, karena kau tidak berhak.

Aku sadar selama ini ada yang memerhatikanku, entah apa pandangannya mengenai diriku. Mungkin dia tahu bahwa aku egois, mungkin juga dia sadar bahwa ada banyak permasalahan yang kututupi selama ini. Entahlah, aku sedang tidak ingin berpikir, terlalu banyak hal yang menyita pikiranku akhir-akhir ini.

Suaraku kugunakan untuk kepentingan yang seharusnya, aku sibuk berkoar-koar kesana kemari mengenai hal yang kuanut dan kupercayai selama ini. Aku pikir, hal itu yang bisa menyelamatkanku, yang bisa melindungiku. Tapi, tanpa kusadari, hal itu pulalah yang menjadi bumerang bagiku, hal yang kujaga selama ini bagai bom waktu yang akhirnya meledak dan menghancurkan semua hal. Termasuk hal-hal yang kupikir tak akan pernah hancur.

Dulu kupikir hal inilah yang akan jadi semangat hidupku, yang akan menjadi lecutan api semangatku dalam menjalani semua keterikatan ini, tapi ternyata rasanya sama seperti sebelumnya. Hampa dan kosong.

Sekarang aku merasa suaraku bagai gaung yang tak tertangkap susunan abjad, atau mungkin tertangkap, tapi hanya beberapa. Kadang pula aku takut bila aku akhirnya tertelan dengan ketakutanku sendiri yang kuharap tidak diketahui siapapun. Rasa-rasa yang menderaku ini rasanya ingin kumusnahkan saja agar semuanya berjalan dengan tenteram. Aku terlalu sibuk membela semua orang, memperjuangkan hak-hak nya, tapi aku bahkan tidak pernah berhasil menyuarakan apa yang kuinginkan dengan baik.

Si punggung pun lelah bertanya-tanya, lelah pada ketidakpastian yang menderanya, mengapa tuannya memberi kebebasan? Sebab si punggung lebih menyukai belenggu. Sebab bagiku, penjara menyimpan harapan tentang pembebasan. Namun ternyata, pembebasan tak menyimpan apapun selain kegelapan.

“Belenggu ini akan terus hadir sekeras apapun kamu berusaha menghindar, ia ada untuk mengingatkan kamu mengenai hidup ini. Ia mengingatkan kamu bahwa

semua ini memang sepaket perjuangan yang akan kamu hadapi setiap hari. Kamu berhasil hari ini, jangan pernah lelah menyuarakan semuanya. Berhasil atau tidak, semua itu hanyalah persepsimu, cantik,” batinku sembari tersenyum.

Perjuangan hadir untuk mengingatkan kita bahwa hidup akan terus berjalan.

~~~~~



## P E M A N D U

Karya : Yemima Willona Aristo

Dulu alam memilih kami untuk menjadi pemandunya dan mengundang kami masuk ke dalam alam bawah sadarnya . Berbagai ujian kami lewati tetapi pada akhirnya , kami gagal karena kehilangan satu unsur berharga yang melengkapi kata ‘pemandu’ itu sendiri . Tetapi aku tetap ingin menceritakan petualangan ini . Petualangan yang mengubah hidupku , petualangan yang mengajarkanku apa itu arti pertemanan , petualangan yang telah mengubahku menjadi seorang Andarya yang lebih baik.

“Mimpi apakah kita , sampai bisa mendapatkan gelang indah seperti ini, tanpa harus mengeluarkan uang sepeserpun. ” Ujar Nadin di sela-sela makan malam terakhir kami, “ Diberinya sama wanita nan rupawan lagi.” Tambah Uziel . Ya memang benar , kami diberi tujuh gelang sederhana oleh seorang wanita misterius cantik yang mendekati kami saat kegiatan pemeberishan pesisir pantai diselenggarakan , “ Rupanya kalianlah yang terpilih , ini biar kuberikan barang berharga yang dari dulu sudah dititipkan oleh alam kepadaku , kuharap kalian bisa menerimanya.” Ucap wanita itu seraya memberi kami ketujuh gelang sederhana , yang dihiasi oleh tiga bebatuan indah berwarna hijau gelap , biru laut dan merah terang . Awalnya kami sempat ragu, namun karena wanita itu sedikit memaksa kami untuk menerimanya dan kami juga merasa tak enak jika terus-terusan menolak , kami pun akhirnya sepakat untuk menerima pemberiannya

“ Terimakasih ya teman-teman sudah jadi anggota yang sangat kooperatif untuk 3 hari ini dan gelang yang udah diberi sama mbak tadi , dijaga baik baik ya untuk dijadikan kenang – kenangan kita .” ujar Pramana , suasana mendadak menjadi sunyi dan kami semua terdiam , “ Ya , saya hanya mendahului pembicaraan ini , karena esok pagi ketika acara berkemah bersama ini sudah benar-benar selesai , kita akan kembali ke kota masing-masing dan belajar di sekolah masing-masing , Saya dan Myrian kembali ke SMA Kamboja , Devan dan Uziel kembali ke SMA Talenta dan Andayra , Eliane juga Nadin yang akan kembali ke SMA Harapan .” Tambahnya . Sedari tadi kami berusaha menghindar

dari topik-topik menyedihkan seperti ini , alasannya ya hanya satu , kami semua tak siap diperhadapkan dengan kata pisah yang sudah ada di depan mata , “tidak usahlah bersedih begini , saya pernah mendengar satu lagu yang berkata , bahwa kita harus memandang perpisahan dari perspektif yang lebih dewasa , bayangkan dari ratusan orang disini kita diberi kesempatan untuk bertemu dan berkumpul menjadi satu kelompok seperti ini, saling berbagi canda dan tertawa bersama. Itu kan sudah menjadi sebuah berkah dan kesempatan tak terlupakan , apalagi kalian mendapat teman sekelompok yang sekasep saya.” Ujar Devan menyeruak keheningan di antara kami, “ Tumben kamu bijak seperti ini , pasti kata-kata puitis tadi , kamu salin dari salah satu buku kumpulan puisi kan ?” balas Eliane setengah terkekeh , “ Betul yang dikatakan oleh Erion , malam ini kita bersenang-senang dulu saja oke? Acara bersedihnya besok saja.” Tambahku , “Setuju.” Sahut yang lainnya serempak.

Malam ini ditutup dengan acara api unggun bersama , dan sekarang semua peserta sedang bergandengan tangan , membentuk satu lingkaran besar dan menyanyi bersama , sekedar menghabiskan malam terakhir sebelum perpisahan esok pagi datang. “ Tidak terasa ya , Andayra.” Bisik Pramana yang berdiri di sebelahku ,aku mengangguk sebagai jawaban , “ Sekedar memberitahu kamu, lagu yang tadi Devan sebut-sebut itu berjudul ‘Sorai’ , salah satu lagu favoritku .” Tambahnya , “Unik juga ya judulnya , arti dari ‘sorai’itu apa memang Man?” tanyaku sambil terus menatap lurus ke arah api unggun yang ada di depan kami , “Sorai diambil dari kata bersorak-sorai Ya , dan penyanyinya mengatakan , ‘ada kalanya dimana yang pernah bertemu tidak selalu ditakdirkan untuk bersatu , namun kita juga harus bersorai karena pernah diberi kesempatan oleh Yang Maha Kuasa untuk sekedar bertemu dan membagi cerita bersama.” , “dan,” ucapannya terhenti saat aku menengok ke arahnya “Dan apa Man?” tanyaku , “Dan saya sangat amat bersorai pernah bertemu kalian , terlebih kamu , di kesempatan kali ini.” Tambahnya sembari tersenyum , aku sempat terkejut dan dapat kurasakan benda didalam dadaku sudah meronta-ronta tak karuan , butuh waktu sedikit lama untukku mencerna semua perkataan manisnya dan akhirnya menjawab , “Teman-teman disini , dan terlebih saya , juga sangat amat bersorai pernah bertemu kamu di kesempatan kali ini.” Balasku sembari memberikan

senyum termanisku. Aku menatap Mana lekat-lekat ketika pandangannya sudah teralih pada api unggun di depan kami . “Aku menyukaimu.” Batinku.

Jam sudah menunjukkan pukul 01.00 malam ketika kami sudah memasuki tenda kami masing-masing , mempersiapkan diri untuk beristirahat. “ Langung istirahat ya Din , besok kita sudah harus bangun jam 6 pagi , kamu kan tidurnya seperti kerbau , kalau sudah kelelahan pasti sangat susah dibangunkan.” Ujarku kepada anggota termuda kami , Nadin . “Iya kak , bawel deh.” Balasnya setengah menguap , “Lagian yang kerbau itu Kak Myrian dan Kak Eliane, baru juga nempel tikar , sudah mendengkur saja.” Tambahnya menunjuk Myrian dan Eliane yang sudah tertidur pulas di sebelahku , aku menganggukan kepala , setuju dengan perkataan Talitha .

“ Andyara , cepatlah bangunnn.” Teriak seorang wanita , yang kuyakini adalah Myrian , aku merasakan cengkraman tangannya di pundakku yang terus mengguncang-guncangkan tubuhku agar aku lekas terbangun , aku menggeliat mencoba untuk menyingkirkan tangannya itu namun yang kurasakan adalah gesekan suatu benda seperti rerumputan di bawah tubuhku , aku membuka mataku dan melihat wajah panik Myrian dan pepohonan besar di sekitar kami , “ Hutan?” ucapku , “Iya Ya , kita sedang berada di Hutan.” Jawabnya meyakinkan , “ Bagaimana kita bisa ada disini Ra?” tanyaku sambil membangunkan Eliane dan Nadin yang berada di sampingku , “ Entah Ya , aku juga tidak mengetahuinya.” Jawab Myrian dengan suara bergetar.

Aku , Myrian, Eliane dan Nadin sekarang sudah berjalan bersama , berusaha mencari jalan keluar dari hutan misterius ini , begitu banyak pertanyaan yang muncul di benak kami seperti “ Hutan apakah ini?” , “ Siapa yang membawa kami kesini?” , “ Mengapa hanya ada kami berempat disini?” , namun kami sepakat untuk mencari jalan keluar dari hutan ini terlebih dahulu sebelum semuanya menjadi lebih rumit. Tak lama derapan langkah terdengar tak jauh dari tempat kami berada , kami pun menengok ke belakang ke arah suara tersebut berasal , “Kak Uziel, Kak Pramana , Kak Devan !” pekik Nadin , kami semua terkejut saat mereka berlari tergesa-gesa ke arah kami seperti sedang dikejar sesuatu , “Kenapa kalian juga berada di sini?” tanya Eliane , “ Jangan tanya apa-

apa dulu dan cepatlah lari.” Teriak Uziel , kami semua masih diam di tempat , bingung dengan perintah Uziel barusan , tak lama sesosok binatang berwujud seperti Harimau berukuran sangat besar , muncul di belakang mereka , kami semua terkejut , lupa dengan bahaya hewan liar yang berada di hutan ini.

Kami semua berlari , nafas kami sudah separuh habis dan kakikku sudah terasa lemas namun ancaman binatang buas di belakang kami memaksa kami semua untuk terus berlari tanpa henti. “Brukk.” Terdengar suara dentuman kencang ,dan sudah kuduga Eliane terjatuh , Ia memiliki penyakit Asma yang sangat tak memungkinkan dirinya untuk berlari sejauh ini . Dengan sigap Pramana langsung merengkuh tubuh lemas Eliane dan menggendongnya dengan kedua tangan kokohnya itu ,anehnya bukannya perasaan lega yang kurasakan, melainkan kecemburuan dan amarahlah yang menguasaiku ketika aku melihat kejadian itu.

“Mengapa Eliane terlihat sangat nyaman berada dalam gendongannya , mungkinkah jika aku yang terjatuh , Mana akan lebih memilih untuk menggendongku dan menurunkan Eliane dari gendongannya? Haruskah aku menjatuhkan diriku?” batinku saat melihat Mana yang berlari di depanku sambil membopong Eliane di tangannya , “Brukkk.” Aku menjatuhkan badanku , pura-pura meringis kesakitan berharap agar Pramana menengok . Namun tamparan keraslah yang aku dapati , tidak ada satupun dari rekan sekelompokku yang melihatku terjatuh , mereka semua sibuk menyelamatkan diri mereka sendiri , aku tertegun , terkejut sekaligus kecewa mendapat perlakuan seperti itu. Aku memang berlari agak lamban jadi posisiku berada di paling belakang namun aku yakin aku terjatuh cukup keras jadi tidak mungkin kalau mereka tidak mendengarnya terlebih lagi Mana yang berlari tak jauh dariku , aku kembali berdiri dengan amarah yang memuncak . “ Andayraaa” Teriak Eliane yang membuat semua orang akhirnya menengok ke belakang , begitu juga dengan Pramana yang menatapku dengan terkejut.

Hembusan nafas keras terdengar di belakangku , aku membalikkan badanku dan mendapati binatang buas itu sudah berada di hadapanku , aku mematung begitu juga dengan teman-temanku yang lain yang berada tak jauh dariku , namun aku yakin , mereka akan punya banyak waktu untuk

menyelamatkan diri mereka saat aku sudah menjadi santapan hewan ini, Aku tersenyum pahit . “Diam disitu Ya.” Teriak Pramana sambil mendekatiku , aku terbelalak kaget , “ Apa kamu sudah kehilangan akal , apa yang kamu lakukan Mana !” bentakku , namun Ia mengacuhkannya dan terus berjalan lambat ke arahku, Eliane yang tadi digendongnya sekarang sudah bisa kembali berdiri rupanya . “ Dia tidak berniat untuk menyantap kita.” Ucapnya saat sudah berdiri di sampingku , “ Lalu apa?” tanyaku kebingungan. Memang benar jika Harimau ini memang ingin menyantapku , mungkin dia sudah mencabik-cabikku sekarang. Namun binatang buas satu ini malah terdiam dan memiringkan kepalanya saat melihatku berdiri di depannya . “ Mengapa kalian berhenti , ayo lanjutkan perjalanan , berlarilah agar kita lekas samapi tujuan.” Ucap Harimau itu , kami berdua tertegun kaget mendengar sebuah kalimat terlontar dari mulut Harimau yang berada tepat di depan kami , “ Harimau itu bisa ber bi car a Man .” Ucapku terbata-bata , “ Aku ini bukan sembarang harimau , aku adalah tangan kanan sang Dewi Hutan jadi tentu saja aku bisa berbicara menggunakan bahasa manusia. ” Tambahnya.

“Kalian semua , sedang berada di alam bawah sadar Bumi , tempat ini , aku dan semua hal yang ada di sekeliling kalian tidaklah nyata. Bumi adalah suatu tempat yang hidup , Ia juga memiliki jiwa , sama seperti kalian.” Ucap Harimau itu sembari menuntun kami ke suatu tempat , “Dan di tempat inilah jiwanya tinggal , bersama dengan jiwa-jiwa pembentuk isi Bumi dan gelang yang kalian pakai itu berfungsi sebagai kunci yang membawa kalian masuk ke alam ini” Tambahnya , “Jiwa-jiwa pembentuk isi Bumi?” tanya Uziel ,yang mulai terbiasa dengan hewan berbicara satu ini , “ Iya , salah satunya adalah Jiwa Dewi Amazonia yang akan kita temui saat ini.” , “Sang Dewi Hutan?” tanya Eliane memastikan , “Benar.” Jawabnya singkat.

“Masuklah.” Ucap Sang Harimau ketika kami sudah berada di depan rimbunan daun rambat yang menutupi suatu tempat di belakangnya , seperti sebuah tirti. “Hanya kami yang masuk?” Tanya Devan , Harimau itu mengangguk sebagai jawaban “Tugasku hanya mengantar kalian sampai disini.” Tambahnya . Kami memasuki dedaunan rimbun itu , dan melihat pemandangan terindah di

bumi yang pernah kami saksikan , ada dua air terjun di sisi kanan dan kiri tempat itu ,dan di tengahnya terdapat sebuah pohon besar yang menjulang tinggi yang dihiasi dengan berbagai macam tumbuhan indah disekitarnya. “ Selamat datang.” Ucap seorang perempuan cantik berbalut tanaman di sekujur tubuhnya , rambutnya berwarna hijau gelap sedangkan matanya berwarna hijau terang , “Kaukah sang Dewi Hutan?” Tanya Uziel , dengan mulut setengah menganga , terkagum akan kecantikannya , “Benar.” Jawabnya sembari tersenyum , “Kukira kau akan berwujud aneh dan akan sangat berbeda dengan wujud kami.” Ucapku , “Aku sebenarnya tidak berwujud , ini hanya wujud yang aku rancang sedemikian rupa untuk menyambut para tamuku.” Ucapnya , “ Kudengar dari Sang Harimau , ini adalah ujian pertama kami untuk bisa keluar dari hutan bawah sadar ini.” Ucap Pramana , “Begitukah yang dikatakannya?” tanyanya setengah terkekeh , “ Baiklah , untuk mempersingkat waktu , mari kita mulai ujiannya.” Tambahnya .

7 Singa berwarna hitam muncul dari balik air terjun , dan masing-masing dari mereka mulai mendekati kami satu per satu , “ Ujiannya mudah saja , satu dari kalian hanya perlu menjawab pertanyaanku , dan jika jawabannya benar , maka akan kupinjamkan hewan-hewan ini untuk membantu kalian di ujian selanjutnya.” Ucapnya , “Dan jika jawaban kami salah?” tanya Eliane , “Maka para singaku akan menerkam kalian.” Jawabnya sambil tertawa menyeramkan , kami semua tertegun mendengar jawabannya. “Jadi pilihlah satu dari rekan kalian yang kalian percayai untuk menjawab pertanyaanku, dan jangan lupa hidup mati kalian semua ditentukan olehnya.” Ucapnya . Aku yang akan menjawab pertanyaanya , aku yakin bisa menjawabnya dengan baik dan menyelamatkan teman-temanku dari singa buas ini , “Biar ak..” Ucapanku terputus saat Pramata menyela “Eliane jawablah pertanyaanya, aku yakin kamu bisa menjawabnya dengan benar.” Ucapnya dibalas anggukan dari teman-temanku yang lain, “Bagaimana jika aku membahayakan nyawa kalian?” Tanya Eliane cemas , “Kami percaya padamu dan kamu sendiri juga harus percaya pada dirimu sendiri.” Jawab Pramana sambil tersenyum . Lagi-lagi dialah yang mendapatkan perhatian teman-temanku , terlebih lagi Pramana yang lebih mempercayainya dibandingkan denganku. Hatiku panas dan tanganku menggepal keras melihat teman-temanku meyakinkannya untuk menjawab pertanyaan sang Dewi Hutan.

Di hadapan kami sudah ada 3 buket tanaman , yang pertama dibuat dari Bunga Mawar merah , yang kedua terbuat dari Bunga Hydrangea dan buket terakhir terbuat dari daun hijau biasa , “Pertanyaanya ,dari ketiga buket ini, yang manakah buket yang paling aku sukai ” tanyanya. “Apalagi yang Eliane pikirkan ? sudah jelas buket Hydrangea adalah kesukaanya , di rambutnya dan seujur tubuhnya hampir semua dihiasi dengan Bunga Hydrangea?” batinku , “buket dedaunan adalah kesukaanmu.” Jawab Eliane mantap , “Dari mana kau mengetahuinya?” Jawab Amazonia setengah terkejut , “ Karena kehijauan daun adalah identitas suatu hutan dan tanpa daun , bunga-bunga indah seperti 2 macam bunga di depanku ini, juga tidak akan pernah tumbuh di dunia .” Jelas Eliane , “ Benar, tidak semua keindahan dilihat dari bentuk luarnya saja , apa yang terlihat sangat sederhana bisa menjadi keindahan yang sesungguhnya.” Tambahnya membenarkan perkataan Eliane . Semua teman-temanku melihat Eliane dengan kekaguman , “ Terimakasih sudah menjawab pertanyaanya dengan baik kak.” Ucap Nadin , “ Terimakasih juga sudah mempercayaku.” Balasnya.

Saat ini singa-singa Dewi Amazonia yang kami tanggungi sedang membawa kami kepada ujian selanjutnya , “Jagalah baik-baik barang ini , jika kalian kehilangan benda ini , maka singa-singaku tidak akan bisa mengantarkan kalian masuk ke area ujian selanjutnya.” Ucap Dewi Hutan sambil memberikan kami suatu benda bulat berwarna biru mirip dengan mutiara . “ Ya , kamu kenapa?” tanya Pranama yang sudah ada di sampingku , “Maksudmu?” balasku “ Kamu akhir-akhir ini jadi lebih diam.” Jawabnya menjelaskan “ Tidak apa apa.” Jawabku singkat sambil terus menatap ke depan , “Yasudah, mungkin saya saja yang terlalu khawatir.” Balasnya sembari menjauh , mendekati Eliane yang ada di depanku “ Terimakasih sudah menyelamatkan nyawa kami semua , Ne.” Sayup sayup kudengar kalimat yang Pramana lontarkan pada Eliane sembari tersenyum manis. Sesak , itulah yang kurasakan.

Aku melihat mutiara biru milik Eliane terjatuh dari kantong celananya dan menggelinding ke arahku. Aku menghentikan singaku dan mengambilnya , berniat untuk mengembalikan mutiara ini padanya , “Eliane.” Panggilku , ia lalu menengok ke arahku “Ya?” jawabnya , wajahnya mengingatkanku akan rasa sakit

yang sudah lama aku pendamm. Eliane sudah menjadi temanku sejak kami berada di sekolah dasar , kami berteman dengan baik sampai suatu saat aku menyadari bahwa aku hanyalah bayang-bayang Eliane. Parasnya yang cantik , Dirinya yang begitu berbakat dan ceria membuatnya disorot oleh lampu kehidupan yang begitu indah , sedangkan aku yang berdiri di belakangnya hanya menjadi bayangan hitam yang tak berharga . Teman-temanku , cinta pertamaku dan kebahagiaanku direnggut olehnya dan sudah berulang-ulang kali kukatakan pada diriku untuk tidak mempunyai perasaan iri pada sahabatku sendiri , namun setiap hari-hariku yang kulewati bersamanya tak pernah sekalipun aku merasakan kebahagiaan sejati , aku selalu mendengarkan cerita kehidupannya yang super asyik dan menyenangkan itu , namun dirinya sama sekali tak pernah memberi ruang padaku untuk menceritakan keluh kesahku. Aku ingin lepas darinya , aku muak menjadi tokoh sampingan dalam kehidupanku sendiri , dan kali ini tidak akan kubiarkan kebahagiaanku kembali direnggut olehnya . “Andayra?” ucapnya menyadarkanku dari pikiranku , “Ya?” Jawabku , “Kamu tadi memanggilku , Ya.” Ucapnya , Aku menggenggam mutiara yang ada dalam tanganku dan memutuskan untuk tidak mengembalikannya , “Tidak apa-apa , aku hanya ingin berterimakasih sudah menyelamatkan kami semua di ujian sebelumnya.” Ucapku berbohong. Dan saat Eliane membalikan tubuhnya , aku melemparkan mutiara itu sejauh yang kubisa , “Jika ini adalah satu-satunya cara untuk menjauhkanmu dari Pramana dan dari kehidupanku , aku akan melakukannya.” Batinku.

Singa-singa Dewi Amazonia membawa kami ke suatu pantai indah setelah menempuh perjalanan yang cukup lama dari hutan. Singa yang ditunggangi oleh Uziel sudah mulai memasuki air laut di hadapan kami , “Hei apa yang kamu lakukan , Aku bisa mati tenggelam kalau seperti ini !” teriak Uziel panik , tak mengacuhkan teriakan penunggangnya , singa itu malah semakin dalam membawa Uziel masuk ke dalam air, singa-singa kami juga mulai mengekor di belakang singa tunggangan Uziel dan mulai menyelam , kecuali singa milik Eliane . Ane merogoh kantongnya sadar akan perlakuan aneh singanya , “ Mutiaranya mana ya , aku yakin tadi menaruhnya di sini?” tanyanya panik , Aku hanya diam dan pura-pura tidak mendengar perkataanya .

Singaku sudah menyelam sepenuhnya ke dalam air laut begitu juga dengan Devan , Uziel , Nadin dan Myrian , anehnya walaupun kami sekarang sudah sepenuhnya berada di bawah permukaan air , sekujur badan kami tetap kering dan kami juga masih bisa berkomunikasi dan bernafas dengan baik , “Dunia ini memang penuh dengan keajaiban ya , bahkan di dalam air sekalipun kita masih tetap bisa bernafas dan berbicara.” Ucap Myrian terkagum akan keajaiban yang terjadi di depan matanya , “ Benar , seperti ada udara tipis yang melapisi kita.” Tambah Uziel , “ Dimanakah kak Eliane dan kak Pramana?” tanya Nadin menyadari ketidak lengkapan kami , aku menggelengkan kepala pura-pura tidak mengetahui masalah yang terjadi. “Kak Pramana , dimana Kak Eliane.” Tanya Nadin saat Pramana dan singanya berenang ke arah kami , “ Aku dan Eliane sepertinya harus kembali ke hutan , Mutiara miliknya mungkin tidak sengaja terjatuh dan kami harus menemukannya segera , jadi kalian lanjutkanlah dulu perjalanan kalian , sementara aku dan Eliane akan menyusul.” Ucap Pramana , “Tidak, jangan pergi bersamanya.” Ucapku tanpa sadar , “Jika Eliane tidak menemukan mutiaranya , maka ia tidak akan bisa melanjutkan ujian ini , Ya.” Balas Pramana menjelaskan , “ Jika kamu dan Eliane pergi lagi ke dalam hutan , itu hanya akan membuang waktu kita , hutannya sangat luas dan Eliane juga pasti tidak mengetahui dimana tepatnya ia menjatuhkan mutiara miliknya.” Ucapku berbohong , semua temanku menangguk , tanda setuju dengan perkataanku . “Kita akan lanjutkan dulu ujiannya dan meninggalkan Eliane disini , lalu..” Ucapanku terhenti ketika Pramana menyela “Tidak , aku tidak akan meninggalkan dia sendirian di sini , kita akan lalui ujiannya bersama-sama.” Potongnya sembari kembali berenang ke permukaan laut.

Eliane akhirnya masuk ke dalam air tanpa singanya , tanganya terpaut oleh tangan Mana yang membantunya berenang mengikuti kami. “ Singanya tidak mau menangkut lebih dari 1 orang jadi menggandeng Eliane seperti ini adalah satu-satunya cara untuk tetap bisa membawanyak ke ujian selanjutnya.” Jelas Pramana , “ Maaf sudah merepotkan kalian.” Ucap Eliane dengan berat hati , “Tidak apa-apa kami juga tidak ingin meninggalkanmu sendirian di pantai , kita adalah satu kelompok dan kita akan melewati ujiannya bersama-sama.” Balas Uziel menenangkan Eliane , aku ikut tersenyum pura-pura setuju dengan perkataan

Uziel dan berusaha menyembunyikan kebencianku pada Eliane yang semakin bertambah.

Singa-singa ini makin dalam menyelam sampai akhirnya kami tiba di dasar laut , keadaanya sangat gelap namun ada satu makhluk mirip manusia dengan rambut birunya yang memancarkan cahaya , “Pasti dialah Sang Dewi Lautan.” Ucap Pramana. “Benar sekali.” Ucap makhluk itu dari kejauhan seakan mendengar perkataan Mana. Namanya adalah Abdylan yang berarti hamba yang berasal dari lautan indah , begitulah yang diceritakannya .

“ Ujiannya mudah , kalian hanya perlu menemukan mutiara yang tak sengaja aku jatuhkan di seberang sana.” Ucap sang Dewi Laut sambil menunjuk ke tempat gelap di seberang kami , “Dan tentu saja , aku akan memberikan kalian batas waktu yaitu 5 menit , jika dalam waktu 5 menit kalian tidak berhasil menemukannya dan memberikannya padaku maka pelapis udara yang telah kuberikan pada kalian akan hilang dan dengan kata lain kalian akan mati tenggelam.” Tambahnya “Mustahil untuk kami menemukannya dalam kurun waktu 5 menit , apalagi di dalam tempat segelap itu.” Bantah Myrian , “Kalian sudah mendapat tunggangandari Dewi Hutan yang akan sangat membantu kalian namun jika itu memang belum cukup maka kuberi kalian sedikit bantuan.” Balasnya sambil menjentikan jarinya , “ Makhluk kecilku ini pasti akan sangat membantu.” Tambahnya saat ikan-ikan kecil dengan cahaya di kepalanya mendatangi kami satu per satu. “ Ujiannya dimulai dari sekarang !” Perintahnya tanpa aba-aba membuat kami semua terkejut.

Kami semua sudah mulai mencari mutiara yang diminta oleh Dewi Abdylan , sedangkan Eliane sengaja kami titipkan kepadanya sehingga kami pun dapat menemukan mutiara itu dengan cepat dan Eliane juga tetap aman walaupun ia tidak memiliki singa tungganganya. Aku melihat cahaya dari ikan kecil di sebelahku terpantul oleh sesuatu , aku mendekati benda itu dan dan melihat benda bulat kecil berwarna putih , aku mengambilnya lalu tersenyum “Semudah inikah ujiannya?” Batinku , “Hei.” Teriak Eliane yang sedang berenang ke arah kami , “Apa yang kamu lakukan?” Tanya Uziel , “Kalian yang mengatakan bahwa kita adalah kelompok dan akan melakukan ujian ini bersama-sama , tenanglah aku bisa

menjaga diriku sendiri dan tidak akan merepotkan kalian , tetaplah mencari mutiara itu. Aku mungkin tidak bisa membantu banyak tapi aku juga tidak bisa diam saja seperti itu dan melihat teman-temanku berjuang.” Balasnya sambil tersenyum. Teman-temanku tersenyum begitu juga dengan Pramana , “Tidak usah..” Ucapanmu terhenti saat melihat seekor buaya putih sedang berenang cepat ke arah Eliane , “Awas.” Teriakmu , Pramana yang menyadari situasi itu dengan sigap berenang ke arah Eliane dan melindunginya dari sang buaya dengan bantuan singa yang ditunggangnya.

Singa yang dipinjamkan oleh Dewi Hutan ternyata jauh lebih kuat dari yang kami pikirkan , dengan arahan dari Pramana , singa itu berhasil mengalahkan buaya putih itu. “3 menit tersisa.” Teriak Dewi Laut memperingatkan kami dan tepat pada saat itu dua buaya putih lainnya muncul dari tengah kegelapan dan menyerang singa milik Pramana. “Pramana di belakangmu.” Teriak Devan sembari berenang ke arah Mana berniat untuk membantunya. Mati satu tumbuh seribu mungkin inilah kata-kata yang pas untuk menggambarkan buaya putih yang sekarang sedang menyerang singa tunggangan Pramana , Devan , Myriam dan Eliane yang sedang mati-matian berjuang untuk mengalahkan buaya putih itu dan melindungi Eliane. “Dasar menyusahkan saja , sudah diperintahkan untuk tetap diam malah melanggar , lihat kan semuanya jadi kesusahan begini.” Ucapmu kesal , “Maaf.” Balas Eliane sambil menangis merasa bersalah , “Tangisanmu itu tidak akan menyelamatkan kita.” Balasku lagi meninggikan suaraku . “60 detik.” Teriak Dewi Abdylan.

Aku bisa saja membuat Eliane celaka dengan mengulur waktu lebih lama lagi dan membiarkan buaya-buaya putih itu terus bermunculan namun disana juga ada Pramana dan aku tidak ingin dirinya terluka , lalu ide gila pun muncul dalam benakku. Jika aku memanggil Pramana untuk membantuku mencari mutiaranya dan mengirimkan Uziel sebagai pengganti Mana , mungkin Eliane akan celaka dan aku pun bisa menyelamatkan Pramana dan pergi ke ujian selanjutnya bersamanya , tak apa aku tidak membutuhkan teman-temanku yang lain , selama perjalanan panjang ini mereka hanya peduli terhadap Eliane dan aku tidak memerlukan orang-orang seperti itu di hidupku. “Pramana , sisa waktunya tinggal

60 detik lagi , bantulah aku menemukan mutiaranya dan Uziel gantikan posisi Pramana untuk sementara.” Teriakku , “Pramana jauh lebih jeli dibandingkan denganmu Uziel , jadi gantikanlah dia untuk sementara dan aku berjanji dengan bantuan Mana aku akan menemukan mutiara itu dengan cepat.” Ucapku kepada Uziel , Ia mengangguk tanda setuju “Aku percaya padamu Andayra.” Ucapnya sebelum meninggalkanku.

Pramana sudah berada di sampingku dan sesuai dengan dugaanku jumlah buaya putihnya terus bertambah , menurut perhitunganku sisa waktu yang kami miliki adalah 20 detik lagi dan dalam hitungan mundur ke 10 dimana buaya putih akan terus bertambah banyak dan mencelakan mereka semua , aku dan Pramana akan mulai berenang ke arah Dewi Laut dan kami berdua akan lulus ujiannya tanpa terkena celaka. “17 , 16 , 15.” Aku menghitung mulai menghitung mundur , “Aku menemukannya.” Ujar Pramana , “Apa?” balasku kaget sembari merogoh kantong celanaku, rupanya mutiara yang kusembunyikan itu terjatuh tanpa kusadari. Pramana mengambilnya lalu mulai berenang ke arah Dewi Laut “Tidaak.” Teriakku sambil mengejar Mana , dan tepat saat aku ingin menghentikannya seekor buaya putih berenang cepat ke arahku dan menghantamkan ekornya padaku , aku terjatuh , namun singaku tetap melaju dengan cepat , tidak menyadari bahwa penunggangnya sudah tidak lagi bersamanya. Pandanganku mulai kabur , “Rupanya takdir lebih memihak pada Eliane.” Aku tertawa getir melihat Mana yang berhasil memberikan mutiaranya pada Sang Dewi tepat pada waktunya dan buaya putih yang mulai menghilang satu per satu juga singa-singa kami yang mulai membawa teman-temanku naik ke permukaan. “Beginikah akhirnya?” Ucapku sebelum semuanya menjadi gelap.

Aku membuka mataku merasakan seseorang sedang mendekapku , “Eliane?” aku melihat mukanya , ia tersenyum padaku “Bertahanlah sebentar lagi , kita akan segera sampai di permukaan.” Ucapnya sambil terus berenang , “Apa yang kamu lakukan?” Tanyaku “Aku minta maaf selalu menjadikanmu bayangan di kehidupanmu sendiri , aku minta maaf jika belum bisa menjadi sahabat yang baik untukmu.” Ucapnya “Dewi Gunung sudah menceritakan semuanya pada kami dan aku bersama teman-teman yang lain datang kembali untuk

menyelamatkanmu.” Tambahnya , “Setelah semua hal yang aku perbuat pada kalian?” Tanyaku menahan tangisku , Eliane mengangguk “Kita semua pernah membuat kesalahan Andayra , ini adalah salah satu caraku untuk menebus kesalahanku padamu.” Jawabnya sambil tersenyum “Berjanjilah jika kamu sudah ada di permukaan dengan selamat , kamu akan menjalani kehidupanmu dengan bahagia , dimana kamu menjadi tokoh utama dalam kehidupanmu sendiri , dimana kamu akan bersinar dan tersenyum.” Tambahnya sambil mengeratkan dekapannya , aku mengangguk, air mataku mengalir , malu akan perbuatanku sendiri . Aku melihat teman-temanku sedang berjuang melawan buaya putih di bawah kami yang berusaha melukai aku dan Eliane , aku menengok ke samping dan melihat seekor buaya putih sedang berenang cepat ke arahku , mulutnya sudah menganga lebar siap menerkam , aku memejamkan mataku dan tiba-tiba saja aku merasa tubuhku terlempar ke samping , aku membuka mataku dan melihat tangan Eliane sudah digigit oleh buaya itu , “Pramana , cepat bawa Andayra ke permukaan.” Perintah Eliane , Pramana dengan sigap menangkap tubuhku , “Bagaimana denganmu?” Teriak Mana , “Cepat sebelum semuanya terlambat.” Teriak Eliane , Pramana mengangguk dan dengan sigap menggendongku dan memerintahkan singanya untuk berenang ke permukaan “Tidak , lepaskan aku , Eliane butuh bantuan kita.” Teriaku berusaha lepas dari gendongan Mana , “Maaf.” Ucapnya sembari mengeratkan gendongannya. Aku melihat Eliane yang semakin tenggelam ditarik oleh si buaya putih itu . “Tidakk.” Teriakku. Tangisku pecah , tubuhku melemas dan semuanya kembali menjadi gelap.

Aku membuka mataku dan melihat tenda tempat kami menginap saat acara perkemahan berlangsung , “Mimpi buruk rupanya.” Ucapku sembari menghapus air mataku , “Tidak kak , itu semua nyata.” Ucap Nadin halus , mukanya memancarkan kesedihan “Eliane?” aku bertanya padanya dan Ia mengangguk , air matanya jatuh , aku melihat sekelilingku dan semua peserta lainnya sudah menghilang , aku mendengar kegaduhan di luar tenda dan berlari keluar.

Eliane sudah dibalut dengan kain putih dan sedang dimasukkan ke dalam mobil *ambulance* saat aku menyibak kerumunan yang menghalangi pandanganku , kakiku lemas , tubuhku bergetar hebat . Aku jatuh terseungkur sebelum akhirnya

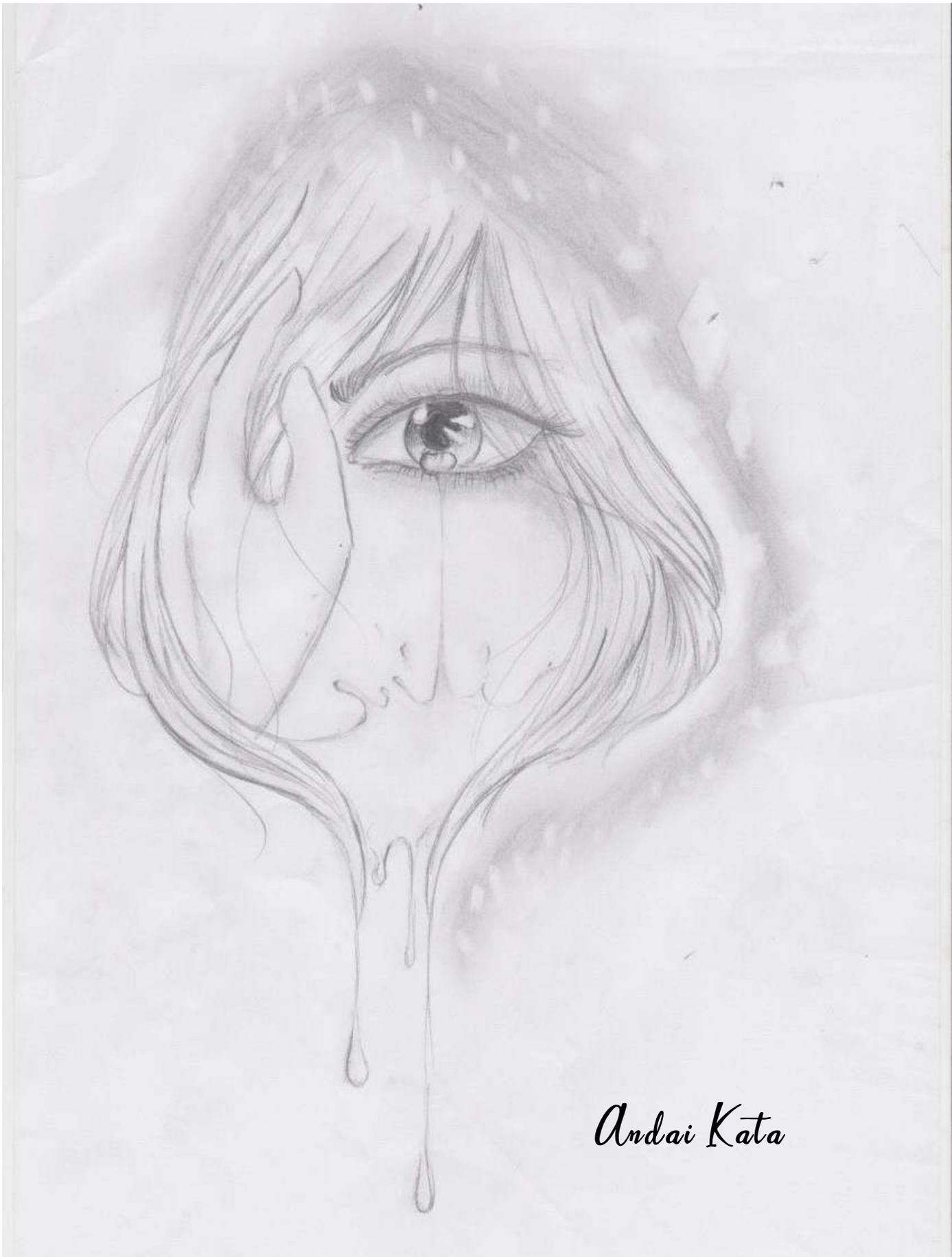
Pramana membantuku untuk berdiri , “Ini hanya mimpi buruk kan , Mana?” Ucapku menahan tangis, Ia menggelengkan kepalanya “ Hal itu benar-benar terjadi di alam bawah sadar kita , dan saat jiwa kita semua sudah kembali ke dunia nyata , Eliane sudah tidak bernafas.” Jawabnya menjelaskan , Aku tertawa getir mencoba mencerna kata-katanya , “Kamu berbohong.”Ucapku , Pramana lalu mendekapku dan aku merasakan air matanya jatuh di pundakku.

1 tahun berlalu setelah Eliane dimakamkan. Pramana , Myrian, Nadin , Devan dan Uziel sedang berada di kamarku , “Kalian berjanji untuk menceritakan padaku apa yang sebenarnya terjadi setelah aku siap mendengarnya.” Ucapku , “Aku sudah siap , jadi ceritakan yang sesungguhnya terjadi selama aku terperangkap di dalam lautan itu.” Tambahku . “Saat kamu terperangkap di sana , kami meneruskan perjalanan kami , dan akhirnya sampai pada ujian kami yang terakhir. Kami lalu menanyakan cara untuk menyelamatkanmu,” Ucapan Myrian terhenti saat aku menatapnya lekat-lekat , “Lalu?” tanyaku , “Lalu Ia menceritakan pada kami semua hal yang telah kamu perbuat , mulai dari kamu yang menghilangkan mutiara milik Eliane dan kamu yang berniat menjadikan kami tumbal kepada buaya-buaya putih itu.” Tambah Myrian , hatiku sesak dan mataku mulai memanas , “Aku minta maaf.” Ucapku sambil menunduk , “Kita semua pernah membuat kesalahan kak.”Ucap Nadin sambil menggenggam tanganku , “Dewi Gunung pun memberikan kami 2 pilihan , pilihan pertama yaitu meninggalkanmu dan keluar dari alam bawah sadar ini dan mendapatkan kekuatan yang telah alam siapkan untuk kami , atau menyelamatkanmu dan bangun dengan tangan kosong namun kamu masih tetap bersama kami.” Lanjut Uziel , “Dan Eliane memilih untuk menyelamatkanmu, ‘temanku jauh lebih berharga dari kekuatan yang kau sebutkan itu’ ucapnya , lalu kami pun setuju dan kembali ke dasar laut untuk menyelamatkanmu dengan segala resiko yang akan kami tanggung.” Uziel berhenti berbicara dan air mataku mulai bercucuran , “Eliane juga sempat mengatakan padaku untuk tetap menyelamatkanmu jika dirinya gagal untuk naik ke permukaan.” Ucap Pramana menambahkan , “Kalian jauh lebih baik kehilanganku dibandingkan teman seperti Eliane.” Ucapku dengan suara bergetar , “Tidak, kalian berdua sama berharganya untuk kami dan Eliane juga tidak mengorbankan dirinya untuk melihatmu hancur begini Andayra.” Sela

Devan sambil mengelus pundakku , “Maaf.” Balasku , “Maafkan aku Ane.” Tangisanku pecah, “Kami semua terlebih juga Eliane telah memaafkanmu Andayra.” Ucap Pramana sambil mendekapku.

Dan itulah akhir dari petualangan kami . Kami kehilangan huruf E yang menyatukan huruf P dan MANDU , kami kehilangan suatu berlian berharga . Namun dari pengalaman pahit ini ,kami semua terlebih aku, mendapatkan pelajaran yang sangat amat berharga . Tak ada pertemanan sejati tanpa suatu guncangan hebat dan jika suatu saat guncangan itu terjadi , maka hanya dua hal yang diperlukan untuk meredakannya , pertama adalah pengertian dan yang kedua adalah kata yang amat sangat sederhana yaitu, ‘maaf’. Jangan pernah meruntuhkan memori indah pertemanan hanya karena keegoisan , aku mengalaminya dan itu sakit sekali , jadi untuk kalian yang membaca cerita hidupku ini , kuharap kalian bisa memetik suatu pelajaran berharga . Temanmu , Sahabatmu adalah suatu harta berharga yang Tuhan berikan dalam hidupmu dan jagalah itu dengan baik.





*Andai Kata*

## Andai Kata

Karya : Denise Katalina Armandi

“Cepetan, Ra! Lama banget sih siap – siapnya, tinggal lu doang nih!” teriak Dimas dari halaman depan rumahku. Hari itu, 5 Juli 2018 pukul 07.00 WIB, aku dan 3 orang temanku hendak berangkat ke Jawa Timur untuk mendaki gunung, seperti apa yang kami biasa lakukan setiap musim liburan tiba, kali ini kami akan mendaki Gunung Welirang, sebuah gunung berapi aktif yang terletak di perbatasan Kota Batu, Kabupaten Pasuruan, dan Kabupaten Mojokerto. “Iya iya, sabar dikit kali,” ujarku sambil jalan menuju mobil VW lama itu. “Akhirnya *Miss Rempong* selesai juga siap – siapnya,” ledek Kelly seraya menahan tawanya. “Halah, ga ada gue juga lu pada ga akan tidur nyenyak di gunung, yang ada tidur sambil nahan laper, yang bawain makanan paling banyak kan gue,” jawabku sambil menjulurkan lidah ke arah Kelly. “Udah, jangan kebanyakan ribut, yuk berangkat,” kata Jerry sambil membukakan pintu kiri depan untukku. Jerry berjalan ke sisi kanan mobil, kemudian duduk di tempat pengemudi dan menyalakan mesin mobil. Sesaat setelah kami berangkat, tiba – tiba Dimas berteriak, “Aaaaa, akhirnya setelah belasan purnama kita berangkat juga.” “Apaan sih lu, Dim, berlebihan deh,” ujar Kelly sambil melayangkan telapak tangannya kearah kepala Dimas.

Perjalanan ditempuh selama kurang lebih 6 jam, yang kuingat, perjalanan itu adalah salah satu perjalanan yang paling berkesan, perjalanan yang dipenuhi dengan suara tawa kami berempat dan beberapa waktu suara dengkur Dimas yang begitu keras dan mengganggu.

Setibanya kami di Gunung Welirang, kami langsung bergegas menurunkan barang – barang kami dari bagasi mobil dan menuju jalur pendakian. Pendakian dimulai. 30 menit setelah kami berangkat, terdengar suara Dimas berteriak dari belakangku dan Jerry, “Woi Jer, Ra, nyantai dikit dong! Berhenti dulu *kek*, nikmati pemandangannya.” “Kalo pengen istirahat bilang aja kali,” ledek Jerry. “Ah engga, sok tau lu, Jer!” bantah Dimas yang dilanjuti dengan

suara tawa kami bertiga, ya, walaupun kami jadi beristirahat di tempat itu. Jalan yang kami lalui kali ini tidak semudah jalan – jalan yang pernah kami lalui sebelumnya, jalannya berkelok, agak licin karena gerimis, dan agak curam. Beberapa kali, kami tergelincir dan hampir jatuh, untungnya kami selalu berjalan berdekatan, jadi kami bisa saling menolong.

Tak terasa matahari pun mulai turun, diikuti oleh temperatur yang juga ikut turun dengan cepat, di langit mulai terlihat kelap-kelip bintang, dan kami pun sampai di puncak gunung. Karena dingin, kami bergegas membuka tenda kami yang berukuran terlalu besar untuk dipakai oleh 4 orang. Setelah melahap makan malam, kami berbincang sebentar di dalam tenda sebelum tidur. “Ah kenyang juga, parah, gue udah kelaperan berjam-jam,” kata Kelly sambil memegang perutnya. “Kapan sih lu ga laper, Kel?” ledekku. “Emang ya, si Rara sama Kelly ribut terus kerjanya, berisik tau, ya ga Jer?” kata Dimas. “Ah lu juga sama aja kali, Dim, malah lebih berisik lu sendiri daripada mereka berdua,” balas Jerry sambil tertawa. “Ah udah deh, gue tidur aja, cape gue diledekin mulu sama kalian bertiga,” kata Dimas sambil memasukkan kakinya ke dalam *sleeping bag* yang ia bawa. “Eh iya deh, tidur yuk, biar besok bisa bangun subuh, terus liat *sunrise*,” kata Kelly. Setelah itu kami tertidur dan bangun keesokan harinya pada pukul 04.00 WIB. Setelah makan pagi dan mengambil beberapa foto untuk kami unggah di media sosial kami, kami pun mengemas kembali barang-barang kami dan mulai berjalan menuruni gunung. Tepat tengah hari, kami sampai di bawah dan langsung memasukkan barang – barang kami ke dalam bagasi. Karena sangat lelah, kami semua, kecuali Jerry yang menyetir, langsung tertidur lelap di mobil.

Aku terbangun oleh suara ibuku yang memanggil-manggil namaku. “Ra, ayo bangun, udah jam 6, cepat mandi lalu siap-siap, kalau sudah siap, cepat turun ke bawah, ibu tunggu di meja makan, selesai sarapan kita langsung ke pemakaman,” kata ibu. Hari ini tanggal 6 Juli 2019, tepat satu tahun setelah ketiga temanku, Kelly, Jerry, dan Dimas, meregang nyawa di perjalanan pulang dari liburan kami. Mimpi tadi terasa sangat nyata, mengingatkanku pada kenangan manis yang pernah kualami bersama tiga orang itu, bedanya, sebenarnya mereka tidak pernah menginjakkan kaki di rumah lagi.

Andai kata waktu itu aku tidak jatuh di gunung dan terluka, mungkin kami bisa sampai ke bawah lebih cepat. Andai kata waktu itu kami pulang lebih cepat, kami tidak akan bertemu pengemudi ugal-ugalan itu. Andai kata waktu itu kami tidak bertemu pengemudi ugal-ugalan itu, mungkin semuanya akan baik-baik saja. Andai kata mereka masih ada di sini, mungkin sekarang kami sedang berpetualang ke tempat seru lainnya. Orang – orang bilang kalau aku adalah seorang gadis yang sangat beruntung karena hanya kehilangan satu kaki dan bukan nyawa dalam kecelakaan sehebat itu, tapi apakah pernah terlintas di benak mereka kalau aku tidak hanya kehilangan satu kaki, tapi juga tiga orang yang kucintai dan mencintaiku?





*Sang Tak Terkalahkan*

## **Sang Tak terkalahkan**

Karya : Rafael Girvan

Kalah? Apa itu? Tak pernah kukenal apa itu kalah, sejak kecil aku selalu memenangi kompetisi maupun perlombaan yang aku ikuti mulai dari sekolah, olahraga hingga berkelahi, semua pasti kumenangkan. Aku sangat menggemari bela diri, mulai dari *Karate*, *Jiu-jitsu*, *Taekwondo*, *wing-chun* dan masih banyak lagi. Sampai aku dewasa pun tak pernah ada yang pernah mengalahkanku di tanah kelahiranku, Inggris. Aku pernah mengalahkan seorang atlet bela diri profesional saat umurku masih 12 tahun, sekarang aku berumur 16 dan aku mulai bosan dengan lawan-lawan yang tidak seberapa tangguh dibandingkan dengarn diriku.

Akhirnya aku memutuskan pergi merantau ke luar negeri, untuk mencari lawan yang tangguh, karena di Jepang sudah tidak ada lagi yang bisa mengalahkanku. Awalnya orang tuaku melarangku pergi karena mereka tahu dunia luar itu kejam apalagi aku bukan pergi berlibur melainkan dalam misi mencari petarung yang bisa mengalahkanku, mungkin saja aku tidak dapat pulang dengan selamat ke Inggris dan melihat keluargaku lagi, tapi keputusanku sudah bulat, aku tidak akan ragu untuk pergi bertualang mencari petarung terbaik.

Seminggu sebelum keberangkatanku, aku melihat seorang wanita yang sangat cantik, parasnya bagai dewi surga yang menjelma menjadi manusia rambutnya halus bagaikan sutra, tubuhnya langsing, juga senyumnya manis bagai gula yang membuatku seketika jatuh hati padanya. Karena terlalu sibuk berlatih bela diri, aku tidak pernah merasakan jatuh cinta pada seorang wanita sebelumnya. Hatiku berdegup kencang saat melihatnya dari jauh dan tiba-tiba dia berjalan menuju ke arahku. Saking groginya, aku hanya bisa diam di tempat, menunggu dia menghampiri dan mengajakku berbicara. Tapi saat aku baru mau membuka mulut menyapa, dia malah menyerangku. Karena kaget, aku hampir tidak sempat menghindar dari serangannya. Untungnya aku sudah terlatih sehingga aku bisa menghindar tepat waktu, tidak berhenti sampai di situ, dia terus menyerangku dengan pukulan dan tendangan yang sangat anggun, membuatku

makin terpesona dengannya. Saat aku menangkap kakinya dan berkata, “Hei, hei siapa kamu, kenapa kamu tiba tiba menyerangku”? Bukannya berhenti menyerang, serangannya malah makin menjadi-jadi dan akhirnya dia buka mulut, “Masa kau ga inget aku sih”? Aku menjawab, “Tidak, siapa kau? Bukankah ini pertama kali kita bertemu”? Akhirnya dia berhenti menyerangku dan langsung berteriak, “Mark bodoohhhhhh!!!! Masa kamu ga kenal sih sama aku, kita dulu kan sekelas dan dulu kamu berjanji jika umur kita sudah 16 maka kamu akan menikahiku. Kemarin adalah hari ulang tahunku yang ke 16, begitu aku tahu dimana alamat rumahmu, aku langsung melesat ke rumahmu dan bertemu kamu disini. Tapi sekarang kamu malah bilang kamu tidak kenal padaku? Lalu dia pergi meninggalkanku yang kebingungan dan masih mencoba mencerna apa yang barusan terjadi. Bagaimana bisa seorang wanita cantik menghampiriku dan mengatakan bahwa aku pernah berjanji akan menikahinya dan sekarang dia akan pergi meninggalkanku begini? Sebelum dia pergi jauh, aku mengejanya dan berkata, “Walau kamu sudah membuatku bingung, dan akan pergi karena kamu marah padaku setidaknya sebutkan namamu dong, agar aku bisa mengenalmu nanti”. Dia tidak menjawab dan langsung pergi tanpa aku bisa mengejanya.

Satu minggu telah berlalu, waktunya aku berangkat untuk mencari petarung yang bisa mengalahkanku di atas ring. Destinasi pertamaku adalah Jepang karena di Jepang sedang diadakan turnamen kelas dunia di sana, setelah 14 jam perjalanan menggunakan burung besi akhirnya aku sampai di negeri matahari terbit. Aku langsung menuju ke tempat turnamen diadakan, awalnya aku sempat terkendala bahasa namun tidak lama kemudian aku menemukan orang yang bisa berbahasa inggris dan aku diberitahu cara menuju ke turnamen tersebut, tidak lupa kuucapkan terima kasih padanya. Karena aku bukan atlet professional, aku tidak mempunyai seorang penerjemah untukku di sini.

Sesampainya aku di arena pertandingan, awalnya aku tidak diperbolehkan masuk oleh petugas keamanan yang berjaga di pintu. Namun setelah aku menghajar mereka satu per satu, akhirnya mereka membolehkanku masuk. Aku dengan suara lantang berseru, “Siapa yang terhebat di sini? Biarkan aku melawannya”. Merasa tertantang, ada seseorang yang berdarah asli Jepang maju

dan menjawab tantanganku sebelum para petugas keamanan menyerbuku dan mengusirku dari arena karena sudah membuat keributan.

Penantang tersebut maju ke ring dan disusul oleh diriku. Awalnya aku sedikit grogi sebab aku belum pernah bertarung di depan orang sebanyak ini. Tapi ketika aku sedang melihat-lihat ke arah penonton aku kaget saat aku melihat cewek aneh yang minggu lalu menghampiriku, seketika rasa grogiku hilang berganti semangat yang berapi-api agar dia bisa melihat kemampuanku sebenarnya.

Megure namanya, orang yang menjadi lawanku ini terlihat cukup tangguh, namun aku sangat optimis bahwa akau akan memenangi pertarungan ini. Benar saja, baru mengeluarkan beberapa jurus saja, Megure langsung tumbang oleh pukulan pukulanku. Melihat Megure dikalahkan dengan mudahnya olehku, petarung lainnya sepertinya tidak terima dan menantangku bertarung sampai titik darah penghabisan. Aku tersenyum dan berkata dalam hati, “Senangnya bisa bertemu orang-orang tangguh seperti mereka, aku bisa belajar banyak dari mereka”.

Seluruh petarung yang ada di sana, baik orang Jepang maupun tidak, maju menantangku hingga petarung terakhir, aku masih tidak terkalahkan oleh siapapun. Persis di saat lawan terakhirku tumbang, perempuan itu berlari ke arah ring dan tiba-tiba memelukku sambil menangis. “Tolong hentikan misimu mencari petarung terbaik di seluruh dunia ini. Memang menjadi atlet bela diri terbaik di dunia itu sangat membanggakan, tapi kau juga harus memikirkan kondisimu, bagaimana kalau kamu cidera dan tidak ada yang menolong? Sudah ya, hentikan saja Mark”, Kata perempuan itu padaku. Jrebb, rasa sakit menyebar dari perutku menuju seluruh tubuhku, tubuhku kaku bagai boneka tidak bisa digerakkan, aku ditusuk dari belakang oleh perempuan yang baru kutemui seminggu yang lalu. Penonton yang ada di arena ricuh karena panic, tim medis segera menghampiriku yang sudah hampir pingsan, beberapa sat sebelum aku benar-benar kehilangan kesadaran perempuan itu berkata, “Namaku Valerie, tolong maafkan aku Mark”, sambil tersenyum.

Singkat cerita aku berhasil lolos dari masa kritisku ditusuk oleh Valerie, tapi aku harus menghentikan petualanganku mencari petarung terkuat di dunia. Karena aku sudah dikalahkan karena aku buta oleh karena cinta. Ibu benar bu, dunia luar itu sangat berbahaya, sekarang anakmu sudah sadar dan akan segera kembali ke pangkuanmu ibu.





*Dua bersaudara di Negeri Bintang*

## **Dua Bersaudara di Negeri Bintang**

Oleh Gracia Divanya Thessalonika

Suatu desa bernama Desa Avalon kini berdiri di tengah – tengah padang rumput yang sangat besar, dikelilingi tembok tinggi dan entah dimana letak pasti desa itu. Rumah – rumah di Desa Avalon berbentuk petak dan benar – benar kuno, semua rumah dibangun dari batu hitam dan beratap sirap kayu dengan cerobong asap yang menjulang tinggi. Para penduduk desa sangat memanfaatkan setiap inci ruang kosong sehingga semua bangunan yang ada saling berdempetan sampai – sampai semak dedaunan tumbuh diantara tembok – tembok rumah. Dari setiap celah yang ada pada tembok Avalon terlihat pemandangan padang rumput hijau luas tak berujung yang mengelilingi, dan pada bagian Timur terlihat Sungai Lahn dan Pegunungan Triglav yang sangat menakjubkan.

Pada suatu hari pada musim semi, seorang pasangan suami istri bernama Mr. Foster dan Mrs. Foster dikaruniai anak yang selama ini sudah mereka nantikan. Tak disangka, anak yang dilahirkan Mrs. Foster kembar laki- laki dan perempuan. Kedua bayi yang baru lahir itu dinamai Tristan yang berarti seorang raja dan Maggie yang berarti sebuah mutiara. Mr. Foster dan Mrs. Foster merawat dan membesarkan mereka dengan baik dan penuh kasih sayang walaupun dengan keadaan ekonomi yang seadanya.

Pada saat Tristan dan Maggie berumur 15 tahun, Mr. Foster meninggal dunia karena perang melawan Bangsa Raksasa . Setahun setelah Mr. Foster meninggal, Mrs. Foster terkena suatu penyakit yang sangat langka dan hanya ada satu obat yang dapat menyembuhkannya, yaitu bunga bulan. Bunga bulan adalah sebuah bunga bercahaya ungu yang berasal dari serbuk matahari dan bulan yang jatuh ke bumi. Bunga bulan memiliki kemampuan untuk menyembuhkan segala penyakit tetapi bunga itu sangat sulit untuk didapatkan, bahkan bisa dibilang mustahil untuk didapatkan. Beberapa buku yang ada di perpustakaan desa dan para tetua desa mengatakan bahwa bunga bulan hanya berada di Kerajaan Negeri Bintang yang terletak di puncak Pegunungan Triglav. Tristan dan Maggie berusaha mencari cara untuk menemukan obat lain, tetapi tidak ada obat lain yang bisa menyembuhkan. Pada akhirnya Tristan dan Maggie memutuskan untuk pergi

ke Pegunungan Triglav agar bisa mendapatkan bunga bulan untuk ibunya. Mrs. Foster melarang Tristan dan Maggie untuk pergi, tetapi Tristan dan Maggie terus memohon agar diijinkan untuk pergi, hingga pada akhirnya Mrs. Foster mengalah dan mengijinkan mereka berdua.

Keesokan harinya, saat matahari masih bersembunyi dibalik pegunungan, Tristan dan Maggie sudah bersiap untuk perjalanan mencari bunga bulan. Perjalanan yang akan ditempuh oleh mereka berdua sangatlah jauh, butuh waktu sehari - hari bahkan hingga berminggu - minggu untuk mencapai Puncak Triglav. Mrs. Foster mencium kedua anaknya dan memberi mereka sebuah jimat keberuntungan yang akan melindungi mereka, lalu Tristan dan Maggie pun berpamitan kemudian pergi.

Tristan dan Maggie berjalan kaki menuju pintu gerbang Avalon dan untuk pertama kalinya mereka menginjakkan kaki pada padang rumput diluar desa. Perjalanan menelusuri padang rumput dan menyebrangi Sungai Lahn sangatlah penuh tantangan. Hari berganti hari, Tristan dan Maggie mencapai kaki Gunung Triglav dan mereka berhenti serta beristirahat satu malam untuk mengisi tenaga dan mempersiapkan diri untuk mendaki Triglav besok fajar.

Fajar telah tiba, Tristan dan Maggie sudah memulai langkahnya untuk mendaki gunung. Saat senja tiba, Tristan dan Maggie sudah mencapai gerbang Kerajaan Negeri Bintang. Pintu gerbang kerajaan terbuka lebar tanpa ada satu orang pun yang menjaga. Mereka berdua melangkah masuk kedalam kerajaan yang gelap gulita. Lalu saat Tristan dan Maggie tiba pada ruang utama kerajaan, mereka menemukan seorang perempuan yang sedang menangis dan terduduk lemas di takhta. Tristan dan Maggie langsung menghampiri perempuan itu. “Siapa kalian?” kata perempuan itu, “Namaku Tristan dan ini saudaraku, Maggie, kami datang dari Desa Avalon untuk mencari bunga bulan karena ibuku sakit.” Perempuan itu tertunduk kemudian menjawab, “Maaf, tapi bunga bulan yang kamu cari sudahlah layu dan mati. Silahkan kembali ke desamu dan aku berharap ada keajaiban untuk ibumu.” ucap perempuan itu dengan lesu. “Apa! Apa yang terjadi?” Maggie terkejut, “Permata pada bunga bulan telah hilang dicuri oleh juru bicara kerajaan yang ingin menjadi raja tetapi tidak bisa dan kemudian mengkhianati kami dengan mencuri permata itu.” Kata perempuan itu, “Apakah

kamu ratu di kerajaan ini?” tanya Maggie, “Iya benar, namaku Keira, aku ratu disini dan aku telah gagal menjaga Kerajaan Negeri Bintang.” jawab Keira. ”Jangan bersedih, kami akan membantumu menemukan si pencuri dan menghidupkan kembali bunga bulan serta kerajaannya.” kata Tristan untuk menenangkan Keira.

Tristan, Maggie, dan Keira pun mulai menyusun rencana dan pada keesokan harinya, mereka bertiga memulai petualangan mereka dalam menemukan kembali permata bunga bulan. Mereka bertiga berjalan turun menelusuri hutan lebat yang sangat gelap untuk mencari kediaman si pencuri. Seraya mereka berjalan, malam menjadi semakin dingin, dan bulan purnama besar bersinar terang menerangi gelapnya malam melalui celah - celah di pepohonan. Hingga pada suatu malam, saat mereka sedang menelusuri hutan lebat, terlihat sebuah rumah kecil dengan api unggun dan asap yang menjulang tinggi. Tristan, Maggie, dan Keira pun langsung bersembunyi dan mengendap - endap untuk mengetahui siapa pemilik rumah itu. “Itu dia!” bisik Keira dengan semangat, "Baiklah, mari kita tunggu ia tidur lalu kita masuk ke dalam." kata Tristan. Mereka bertiga bersiap untuk menyusup kedalam rumah si pencuri seraya menunggunya tertidur.

Si pencuri bangkit dari tempat duduknya lalu memadamkan api ungunnya. Seketika sinar bulan langsung memenuhi seluruh hutan yang gelap gulita. Tristan, Maggie, dan Keira menunggu beberapa saat untuk memastikan si pencuri benar - benar tertidur lalu mereka mulai menyusup masuk ke rumah si pencuri. Mereka berjalan mengendap - endap memasuki rumah pencuri, tetapi si pencuri masih terjaga dan belum terlelap dalam tidurnya. Si pencuri terkejut dan menyadari bahwa yang menyusup adalah Ratu Keira, lalu ia langsung membawa permata bunga bulan yang ia simpan pada kantung kecil lalu melarikan diri ke arah puncak Pegunungan Triglav melalui pintu belakang rumahnya. Tristan, Maggie, dan Keira langsung berlari sekencang mungkin untuk mengejar si pencuri. Si pencuri mulai kehabisan arah dan akhirnya tiba di tepi tebing yang sangat tinggi. "Kalian menyerahlah dan pergi, atau aku akan melemparkan permata ini ke jurang!" seru si pencuri sambil mengarahkan kantung berisi permata ke arah jurang. Tanpa disadari oleh si pencuri, Tristan sudah mengendap

- endap dibelakangnya dan berhasil merebut kantung tersebut. Karena terkejut, si pencuri itu tersandung oleh batu dan terjatuh ke dalam jurang yang begitu dalam.

Setelah mendapatkan permata bunga bulan, mereka bertiga segera kembali menelusuri hutan untuk menuju ke kerajaan. Saat mereka tiba, Ratu Keira langsung meletakkan permata itu pada bunga bulan yang paling besar. Seketika, bunga itu langsung bercahaya dan seluruh kerajaan menjadi terang dan bersinar bagaikan ribuan kilauan permata. Kerajaan Negeri Bintang menjadi hidup kembali seperti dulu kala. "Terima kasih Tristan dan Maggie, aku tidak tahu apa yang akan terjadi jika kalian tidak membantuku. Sebagai imbalan, ambillah sekuntum kecil bunga bulan, suruh ibumu untuk meminumnya dan itu akan langsung menyembuhkan ibumu." ucap Keira. Tristan dan Maggie sangat berterima kasih kepada Keira, "Terima kasih Keira, kami akan kembali untuk berkunjung sesekali, sampai jumpa segera." ucap Maggie. Lalu Tristan dan Maggie berpamitan kepada Ratu Keira.

Setelah perpisahan dengan Ratu Keira, Tristan dan Maggie bergegas meninggalkan Kerajaan Negeri Bintang dan kembali ke Desa Avalon. Beberapa hari kemudian, Tristan dan Maggie tiba di depan pintu gerbang desa. Saat mereka melangkah masuk, seluruh warga desa langsung menyambut Tristan dan Maggie dengan tarian dan nyanyian yang penuh kebahagiaan. Setelah semua sambutan hangat dari warga, Tristan dan Maggie segera menghampiri ibunya lalu memeluknya dengan erat. Mrs. Foster sangat senang karena kedua anaknya kembali dengan selamat. Maggie segera menyiapkan bunga bulan yang ia bawa dari Kerajaan Negeri Bintang, lalu meminta ibunya untuk meminumnya. Seketika, Mrs. Foster sembuh dan kembali pulih.

Tristan dan Maggie merasa sangat senang karena ibu mereka telah pulih seperti dulu kala. Mereka berdua merasa bahwa lelah dan susah payah yang telah mereka lalui tidaklah sia - sia karena semua itu sepadan dengan ibu mereka yang benar - benar pulih. Memang, hasrat kekeluargaan itu benar - benar ada. Kita pasti rela melakukan apapun demi keluarga kita bahagia dan sejahtera.





*Pulau yang Memanggil*

## **Pulau yang Memanggil**

Oleh: Elroy Efodiarlo Umbu Lolo

Sore itu, ketika kami baru saja mengerjakan tugas sejarah kami, kami berkumpul di meja makan untuk membahas materi selanjutnya pada bab 2 yaitu *Letak Geografis*. Ya, itulah kami. Sekumpulan anak kelas 11 yang senang berpetualang mencari suatu hal baru yang berhubungan dengan sejarah Indonesia. Tak perlu ditanya, setiap kali ulangan kami selalu mendapat nilai tertinggi dan memenangkan beberapa lomba tingkat nasional. ADRIPAWA (Amel, Dian, Pran, dan Nawa) begitulah panggilan untuk kami, anak-anak yang sangat menyukai hal-hal tentang sejarah dan kami sering menelusuri beberapa hutan, pantai, bahkan gunung-gunung untuk menelusuri dan mencari tahu sejarah yang ada pada tempat itu. Kembali ke topik awal kami. Kami berencana untuk pergi menyusuri Danau Toba untuk mencari tahu tentang sejarah dan asal-usul tempat itu. Selagi masih semangat dan masih muda, kami mempergunakan waktu kami untuk hal-hal yang berguna. Sebenarnya, bagi orang-orang lain kami dianggap aneh karena menyukai sejarah yang membosankan. Tapi bagi kami, menelusuri dan mencari tahu tentang sejarah tempat itu sangat menyenangkan. Untuk liburan, dan juga menambah wawasan kita tentang daerah yang kami singgahi. Perjalanan ke Danau Toba memakan waktu cukup lama. Dari Jakarta, kami naik pesawat ke Sumatera Utara untuk menjelajahi sekaligus jalan-jalan menikmati hari libur. Setibanya kami disana, kami disambut oleh beberapa orang disana untuk menaiki perahu supaya dapat mengitari Danau Toba tersebut. Saat ingin naik perahu dengan beberapa pemandu, kami menolak untuk mengikutsertakan para pemandu tersebut karena kami ingin menyusuri danau tersebut sendirian. Awalnya tentu mereka tidak setuju, namun kami meyakinkan mereka untuk mengizinkan kami menyusuri danau tersebut sendiri. Petualangan dimulai. Kami tak bisa melihat daratan karena kabut tebal yang melanda saat itu. Samar-samar kami mendengar beberapa orang berteriak. Tapi kami tidak peduli hal itu karena kami pikir, apa salahnya

mengarungi Danau Toba walau hanya sebentar ? Kami sibuk mengabadikan segala keindahan dan keunikan Danau Toba sampai kami tak sadar arus air membawa kami ke suatu pulau yang membuat bulu kuduk kami berdiri. Ada hawa yang aneh dan bau yang sering kami cium saat berada di pemakaman. Mengingatkan kami langsung kepada sesuatu yang berhubungan dengan kematian. Sebenarnya kami tidak takut pada hal-hal berbau mistis, tapi kali ini, aroma dan hawa yang sangat tidak enak berhasil membuat kami terbungkam sampai kami tak sadar ada seorang anak laki-laki bertubuh mungil muncul dihadapan kami. Tentu saja kehadirannya di dekat kami sedikit membuat kami merasa lega karena kami mengira masih ada manusia lain di pulau ini. Tiba-tiba anak kecil itu berkata dengan suara yang sedikit berbeda dari manusia biasa. “Selamat datang di pulau ini kak. Perkenalkan, namaku Tio. Mari, aku ajak kalian berkeliling pulau ini.” Kata anak kecil itu kepada kami dengan tatapan kosong dan intonasi yang datar. Tanpa pikir panjang, kami mulai mengikuti langkah anak itu tanpa bersuara. Pohon-pohon menjulang tinggi dan air sungai mengalir sepanjang jalan kami. Mengantarkan kami menuju desa di pulau itu. Kami disambut dengan baik di desa tersebut. Malam harinya, kami merayakan suatu pesta dengan meriah dengan kepala suku di desa itu. Hawa dingin menyelimuti desa tersebut. Bukan hanya hawa dingin biasa, namun hawa dingin yang sangat menusuk dan membuat kami kedinginan. Anehnya, warga disana serasa tidak merasakan apapun. Padahal suhu sudah mencapai titik beku. Kami tidak bisa melewati malam itu dengan tenang. Saat kami hampir tertidur di tenda kami, kami mendengar beberapa suara-suara aneh dari luar tenda. “Ah, paling daun atau buah jatuh”, batin kami. Esok hari, sesuai janji kepala desa disana, kami akan melihat dan mengunjungi tempat-tempat disana. Kami mulai berjalan dari desa tersebut menuju ke Gunung Awu, sebuah gunung yang menjulang tinggi di tengah-tengah pulau itu. “Pulau ini bernama Pulau Kabut karena setiap senja datang, kabut selalu menutupi pulau kami. Disana adalah peternakan kami, dan yang itu adalah Gunung Awu. Satu-satunya gunung yang menghasilkan bahan-bahan baku untuk kehidupan masyarakat kami seperti pasir, batu, dan bahan-bahan lainnya.” Kata kepala desa itu kepada kami. Setelah puas berkeliling, kami hendak berpamitan dengan masyarakat dan penduduk kota itu. Salah seorang dari kami berbicara kepada

kepala desa dan beberapa penduduk yang sedang berkumpul saat itu, “Terimakasih untuk kesediaannya menyambut kami dengan baik dan sudah mengajak kami berkeliling di Pulau Kabut ini. Kami sangat menikmati dan menghargai usaha kalian. Tapi, hari sudah mulai sore dan kami harus pulang ke Jakarta karena orangtua kami sudah cemas kami tidak pulang selama 2 hari.” Setelah kepala desa mendengar perkataann tersebut, raut muka nya berubah seolah tidak ingin kami pulang. “Bawa mereka ke dalam”, perintahnya kepada salah satu anak buahnya. Setelah kepala desa berkata demikian, kami langsung tidak sadarkan diri dan saat kami sadar, kami sudah dalam kondisi terikat dan dikunci dalam suatu ruangan gelap dan pengap. “Apa yang mereka inginkan ?!” Seru salah satu dari kami. Tiba-tiba, pintu terbuka dan kepala desa berdiri di depan kami. “Maafkan kami anak muda, tapi kehadiran kalian disini bukan untuk bersenang-senang, namun menolong kami semua disini”, jelas kepala desa dengan raut muka sedih. Dengan perasaan terkejut sekaligus simpati dengan sang kepala desa, Dian mulai bertanya dengan serius, “Permisi pak, memangnya apa yang membuat kami dibutuhkan disini ? dan sampai kapan kami harus terjebak dalam pulau ini ?” tanpa menunggu lama kepala desa menjawab, “Kalian adalah sosok pahlawan bagi kami. Kami mendapat petunjuk dari leluhur kami bahwa kalian adalah sosok yang pemberani, suka berpetualang, dan juga bersemangat. Kami membutuhkan kalian untuk mengalahkan Ratu Tanah (yang menguasai elemen tanah) dengan kekuatan kalian. Sebenarnya, kalian bisa menguasai elemen-elemen yang ada disini seperti air, udara dan api. Kami membutuhkan kalian untuk mengalahkan sang Ratu. Tidak ada satupun dari kami yang berhasil mengalahkan ratu.” Sebelum kami kembali bertanya, kepala desa melanjutkan perkataannya “kami sudah menguasai elemen air, api, dan udara. Hanya satu elemen lagi, kami bisa membuat desa kami sempurna kembali. Tolong kami anak muda, dapatkan elemen tanah itu untuk memperbaiki pulau ini.” Tanpa pikir panjang kami berempat serentak menganggukkan kepala. Keesokan harinya, kami mulai berlatih menguasai elemen api, air, dan udara. Kami berlatih dengan salah satu Master Elemen yang sudah sangat tua disana. Selama 5 hari, kami sudah berkembang pesat. Kami sudah mampu menguasai masing-masing elemen yang telah kami pelajari. Kami berencana menyerang tempat kediaman Ratu Tanah esok pagi.

Entah mengapa, mereka tidak terlihat seperti manusia. Keesokan harinya, kami berempat berangkat menuju ke kediaman Sang Ratu. Jalan menuju istana sangat mencekam dan menyeramkan. Sesampainya di istana, kami semua sudah siap untuk berperang. Namun tiba-tiba, pasukan Ratu Tanah menyerang seluruh anggota kami dari belakang sampai akhirnya hanya tersisa kami berempat. Kami tidak terlalu keberatan saat melawan mereka karena mereka sangat rapuh. Kami mulai memasuki istana Ratu Tanah. Sepertinya, ia tidak menyadari keberadaan kami. Kami melihat ada sebuah buku yang tergeletak yang bertuliskan “Elemen Tanah”. Saat kami hendak mengambil buku itu, seekor belalang (anak buah Ratu Tanah) menyerang kami dan memberitahu Ratu Tanah bahwa ada penyusup yang ingin mencuri buku Elemen Tanah. Ratu Tanah berteriak “Tolong jangan ambil buku itu kalian memilih jalan yang salah !!!” Namun terlambat. Dengan menggunakan Elemen Angin, kami sudah pergi jauh dari istana Sang Ratu meninggalkannya seorang diri bersama belalang kesayangannya. Sesampainya kami di desa, kami disambut meriah oleh para warga dan kepala desa. Kami menyerahkan buku Elemen Tanah kepada kepala desa. Tiba-tiba kami terjerat oleh seutas tali yang membuat kami terperangkap dalam sebuah perangkap. “Maaf anak muda kalian terlalu mudah untuk ditipu”, ujar kepala desa sambil tertawa terbahak-bahak. “Apa yang kalian lakukan ?! Apa maksud dari semuanya ini ?!”, seru Nawa.”Hahaha sebelumnya terimakasih ya sudah membawakanku buku Elemen Tanah ini. Sebenarnya, kami tinggal membutuhkan elemen tanah ini untuk menguasai seluruh wilayah pulau ini. Sekarang aku tidak membutuhkan kalian lagi hahaha”, sambil berlalu meninggalkan kami di kurungan. Saat kami merenung tentang bagaimana nasib kami, tiba-tiba belalang dari Ratu Tanah datang dan membukakan pintu kurungan dengan cekatan. Belalang itu berbicara pada kami bahwa sebenarnya, Ratu Tanah sedang melindungi pulau itu dari Raja Api yang kami kenal sebagai kepala desa disana. Raja Api ingin menguasai seluruh pulau dan membuat semua yang ada di pulau itu patuh dan tunduk kepadanya dengan mengumpulkan keempat buku elemen dan mengubahnya menjadi kekuatan yang mengerikan. Ratu Tanah ingin menghentikan perbuatan Raja Api dengan mencuri salah satu buku elemen itu dan menyembunyikannya. Kami berempat tertunduk malu karena telah salah menilai Ratu Tanah dan dengan

mudah mempercayai Raja api. Setelah menyusun rencana, kami menyerang desa itu dengan kekuatan elemen yang telah kami pelajari. Benar dugaan kami, kepala desa yang sedang tertidur lelap terkejut dengan serangan mendadak dari pasukan Ratu Tanah dan kami berempat. Kami berhasil mengamankan Raja Api dan mengambil kembali buku elemen tersebut. “Terimakasih banyak anak muda. Kalian telah menyelamatkan pulau ini dari kehancuran. Sekarang, aku akan memberikan ini sebagai tanda terima kasih dariku untuk kalian,” sambil memberikan sebuah cincin emas yang sangat indah pada masing-masing kami.”Sekarang kalian harus kembali ke tempat asal kalian. Kalian tidak seharusnya berada disini. Maafkan kami telah membawa kalian ke masalah kami. Terimakasih banyak.” sambung Ratu Tanah. “Terimakasih atas hadiahnya Ratu Tanah. Maafkan kami yang tidak mempercayaimu pertama kali. Kami akan selalu mengingat kisah dan kebaikan kalian,” Kata Amel. “Selamat tinggal”, kata Ratu Tanah. Saat ia tersenyum, seketika kami sudah berada di tepi pantai pulau itu. Dan lihat apa yang kami temukan. Perahu kami kembali. Namun, karena jiwa penasaran yang tinggi, kami memasuki hutan tersebut lagi untuk menemui Ratu Tanah. Namun tak ada jawaban saat kami memanggil namanya. Dan setelah selesai mengelilingi pulau, kami tidak menemukan satu orangpun yang ada di pulau tersebut. Kami sadar, kami tak seharusnya ikut dalam masalah mereka. Namun kami juga tak menyesal karena mendapatkan pengalaman tak terlupakan. Kali ini bukan bersama manusia, tapi sosok yang baik hati yang sudah mati dan tak mungkin kembali. Kami mendayung selama 5 menit sampai akhirnya kami sampai kami dapat melihat daratan. Dan benar saja, beberapa pemandu sudah menunggu kami disana. “Loh kok cuma sebentar. Baru 5 menit kalian pergi sudah kembali lagi,” kata salah seorang pemandu. Kami hanya diam sambil tersenyum dan merenungkan bagaimana kisah yang sudah kami lewati bersama mereka yang tak bernyawa.





*Sacrifice*

## *Sacrifice*

Karya: Rayfelson Jeremy

Aku gak pernah tau, sejak kotak bercorak itu dibuka, aku dan teman-temanku jadi terjebak di dalam kotak itu. Dan aku tahu semuanya itu berawal dari keteledoran Mike. Dialah akibatnya.

“Jake! Cepat mandi! Mama gak mau nunggu lama-lama!”

Itu mamaku, Allysta Lethal, yang mulutnya selalu gatel kalo gak ngomelin aku. Aku adalah anak kedua dari empat bersaudara. Kakakku, Alex Andrea Wills, adalah pemain basket andalan di sekolahnya. Lalu, adikku yang pertama, Jennie Jane Wills, adalah pengarang cerita terbaik se-Jakarta. Adikku yang kedua, James Charles Wills, belum bisa apa-apa. Maklum, bayi. Dan ayahku, William Wills, telah meninggal 2 bulan yang lalu.

Dan, aku adalah Jake Jimmy Wills, seorang mahasiswa biasa bidang Teknologi dan Informatika, dan banyak dikenal karena berbakti pada orang tua dan menghabiskan waktu hanya untuk bermain Mobile Legends. Memang, hobiku sejak SMA adalah bermain game strategi, dan terbawa hingga sekarang. Karena keluarga kami kurang mampu, hasil penghasilanku adalah dari menjual kue di depan rumah. Hasilnya lumayan, sekitar 500 ribu per minggu.

Ternyata, embel-embel ‘kurang mampu’ adalah pemicu pembulian terhadap aku. Setiap hari, saya tidak akan pernah lepas dari makian dan ejekan dari teman-teman sekelas. Namun, ada juga teman-temanku yang selalu membela dan menghiburku. Mereka adalah Andrew dan Mary.

“Sudah, tidak apa-apa. Toh mereka tidak mengerti kondisi keluargamu.” ujar Mary.

“Iya. Lagipula, kamu kan, sudah berusaha keras untuk membantu orang tuamu mencari nafkah.” tambah Andrew.

Mereka berdua memang sudah menjadi temanku sejak TK. Tak heran mereka mengerti betul tentangku.

Hingga pada suatu sore, tepatnya di hari Sabtu, ketika aku sedang berjalan di taman kota, tiba-tiba aku menemukan sebuah surat kecil berperangko. Tanpa berpikir lama, aku langsung mengambil surat itu dan bermaksud untuk mengembalikannya. Namun, dalam hati, rasa ingin tahuku terbakar. Jadi, aku nekat untuk membuka surat tersebut dan membacanya.

“Tunggu pembalasanku, Sabtu ini jam 9 pagi. – Macy”

Aku langsung bergegas pergi ke rumah Andrew. Kebetulan ada Mary disana sedang kerja kelompok dengan Andrew.

“Hey, kalian ada yang mengerti isi surat ini?” ujarku, “Aku gak tau ini punya siapa.”

“Tunggu, tunggu.” potong Mary, “Kamu nemuin ini dimana?”

“Di taman kota.” jawabku, “Kenapa?”

“Yang menulis surat ini adalah saudara kembarku, Macy. Kami terpisahkan sejak orang tua kami bercerai. Setiap hari, Macy selalu duduk di bangku taman itu, entah ngapain. Aku gak, berani aja deketin dia, takut ada masalah.”

“Tapi surat ini maksudnya apa?” sahutku.

Andrew langsung mengambil kunci mobilnya dan membawa kami ke rumah Mike, yang katanya mengerti tentang bahasa-bahasa surat, dan salah satu orang yang memakiku di kelas. Mike adalah kakak sepupu Andrew. Disana, Mike menyambut kami dengan hangat. Aku menjelaskan apa yang telah terjadi.

“Hmm. Sepertinya Macy ini adalah seorang pembunuh berantai, terlihat dari karakter tulisannya yang seperti ini.” jelas Mike.

“Mana mungkin! Saudara kembarku tidak mungkin berubah menjadi pembunuh berantai!” teriak Mary sambil menghentak Mike.

“Tenang dulu. Nah, bagaimana kalau kita pergi melihat kondisi taman itu sekarang dan aku akan coba jelaskan.” jawab Mike.

Kami pun pergi ke taman kota. Sesampainya kami disana, seluruh tempat di sana sunyi dan hening tak bersuara. Aku merasa aneh, di jam segini, mana mungkin taman kota kosong. Kami mulai menjelajah dan tiba-tiba, ada darah berceceran di tanah dengan bentuk menyeret ke jalan.

“AAAAHHH!! DARAAAH!!!” teriak Mary.

“Ini adalah bukti kuat terjadinya pembunuhan di sini.” jelas Mike sambil memfoto bukti tersebut.

Kami mengikuti jalur darah tersebut dan sampailah kami di hutan yang sangat lebat. Disana, masih ada jejak darah yang bercecer.

“Aneh. Harusnya dengan tingkat kelembapan tanah yang tinggi ini, darah tidak bisa menga--” Mary dengan cepat memotong penjelasan Mike, “Haaaah! Ga usah banyak ngomong, deh!”

Kami dituntun oleh ceceran darah itu sampai ke sebuah gubuk kecil. Aku mencoba mendobrak pintu tersebut dan di dalam gubuk itu penuh dengan debu dan sawang ada dimana-mana.

“Aduuh, debunya! Uhuk uhuk!” Rupanya Mike paling anti dengan debu.

Setelah mengelilingi gubuk tersebut, tiba-tiba aku menemukan sebuah kotak kecil bercorak. Ceceran darahnya juga berhenti sampai di situ.

“Teman-teman! Coba kesini sebentar!” sahutku.

“Apa ini? Coba aku buka. Jake! Tolong bantu.” kata Mike.

“Tunggu, sepertinya aku pernah dengar rumor tentang kotak bercorak ini. Katanya, kotak bercorak ini bisa menelan siapapun yang mencoba membukanya.”

“Ah, tidak apa-apa!” kata Mike mencoba meyakinkan diri.

Tiba-tiba, lampu di gubuk tersebut mati, dan mulai terdengar suara yang aneh.

“Aaaaa, cukup! Aku mau pulang!” sahut Mary.

Angin menderu sangat kencang di gubuk itu. Tiba-tiba, ada sebuah catatan keluar dari kotak bercorak itu.

“Tidak ada orang lain yang bisa mendekati rumah ini selain kalian. Dan kalian pun masuk tanpa izin dariku. Jadi, seperti korbanku, Daniel, teman-temanmu akan terkurung di dalam kotak bercorak itu selama tidak ada yang rela memotong ketiga jarinya. Ini adalah konsekuensi karena telah membuka kotak bercorak ini. – Macy”

Tiba-tiba, berguncanglah seluruh gubuk itu dan kotak bercorak itu mulai menelan Andrew, Mary, dan aku. Aku bingung harus bagaimana. Di luar terdengar tangisan yang amat sangat. Rupanya Mike mencoba untuk memotong ketiga jarinya, sambil merasakan perih yang amat sangat.

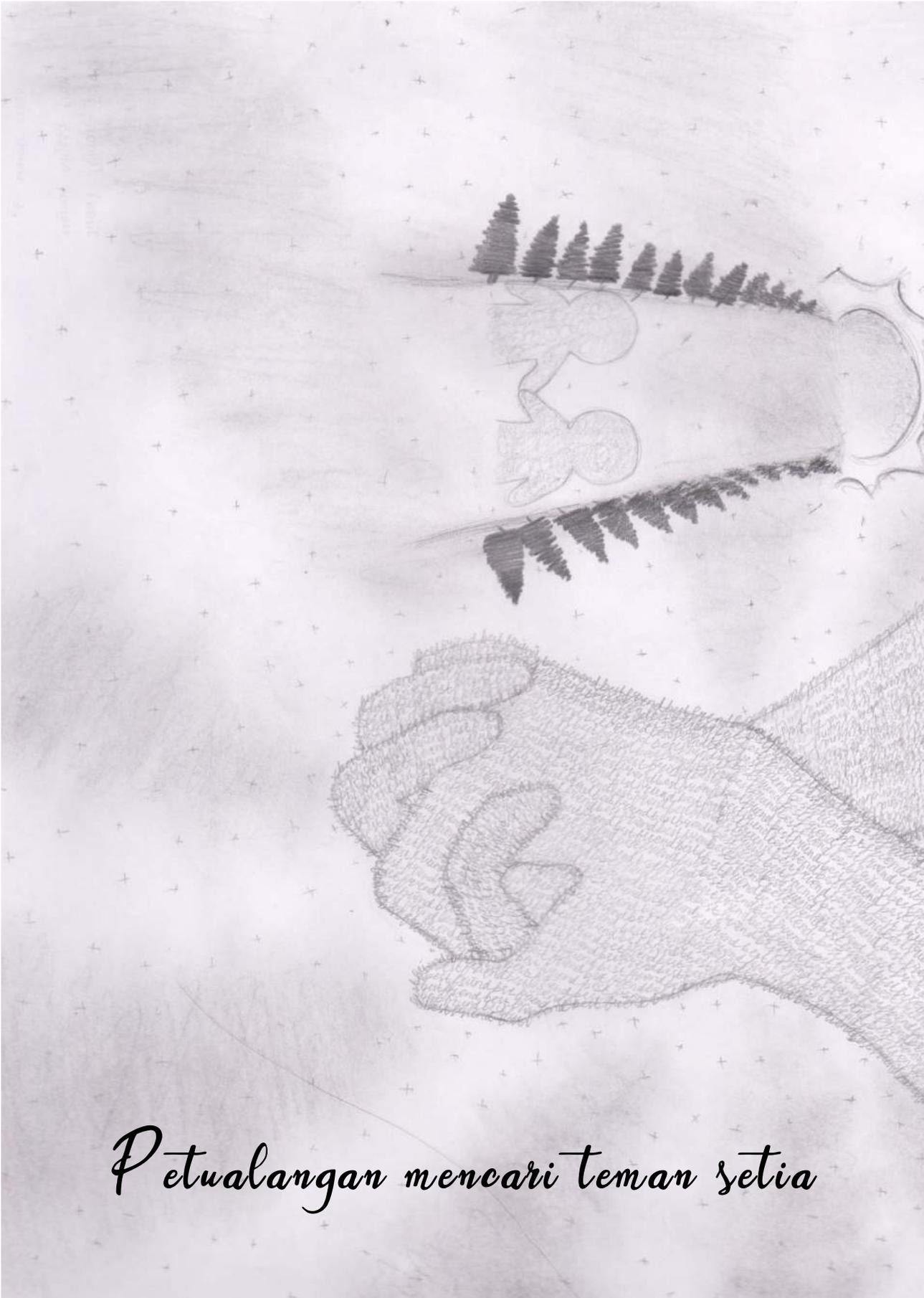
“Ini demi teman-temanku. AAAAAKKHH!!” teriak Mike.

Melihat keseriusan dan kerelaan Mike, Macy pun berubah pikiran dan mengembalikan ketiga jari Mike, dan juga membebaskan kami dari dalam kotak bercorak itu.

“Kamu sungguh luar biasa, Mike! Tapi tadi, sih, gak mau nurut. Dibilangin jangan dibuka, eh dibuka.” ujar Andrew sambil menepuk pundak Mike.

Minggu pagi itu, kami pulang ke rumah dengan bangga dan bahagia. Hari Seninnya, kampusku menganugerahkan penghargaan karena telah mengungkap misteri dibalik pembunuhan berantai Macy. Mulai saat itu, aku jadi tidak lagi dimaki oleh teman-teman. Hidupku menjadi tenang dan bahagia.





*Petualangan mencari teman setia*

## **Petualangan Mencari Teman Setia**

Oleh: Caroline Debora Yofanka Tamburian

Pada suatu hari di sebuah sekolah ada seorang anak perempuan bernama Stasia. Stasia adalah anak yang pandai dalam bergaul dan dia adalah anak yang aktif. Stasia mendapatkan banyak teman di sekolahnya. Stasia dikenal sebagai anak yang pintar dan baik hati. Stasia mempunyai sahabat bernama Loren, setiap hari Stasia selalu bersamanya. Stasia sangat sayang dan percaya kepada Loren. Sudah satu tahun lebih Stasia bersahabat dengan Loren. Stasia dan Loren mempunyai buku persahabatan, dimana buku itu tertulis dan tertempel setiap foto, kenangan dan kejadian yang terjadi di persahabatan mereka.

Pada suatu siang di ruang kelas seorang guru matematika memberikan tugas kelompok, pada saat itu Stasia memilih untuk satu kelompok dengan Loren. “Tugas ini harus sudah selesai dan dikumpulkan minggu depan!” Perintah Ibu Guru. Stasia dan Loren mengerjakan tugas kelompok bersama dengan baik. Tetapi, tugas matematika Stasia dan Loren belum selesai padahal mereka harus mengumpulkan tugas itu keesokan harinya. Loren marah dan kecewa kepada Stasia. Stasia tidak terima Loren marah kepadanya karena tugas matematika ini adalah tugas kelompok dan yang bertanggung jawab atas tugas ini bukan hanya Stasia tetapi juga Loren.

Keesokan harinya Loren memasang muka tidak enak kepada Stasia di sekolah karena Loren masih kecewa kepada Stasia. Stasia bingung dan masih tidak terima karena di kejadian ini yang salah bukan hanya Stasia melainkan keduanya yang salah. Loren marah kepada Stasia karena dia berfikir bahwa dia mendapatkan nilai jelek karena Stasia, karena selama ini Loren selalu mendapatkan nilai bagus dan sekiranya dia mendapatkan nilai yang jelek dia tidak terima. Hubungan persahabatan Stasia dan Loren tidak lagi seperti dulu. Stasia sudah tidak dekat lagi

dengan Loren. Stasia sedih karena ternyata persahabatan dia yang sudah berjalan satu tahun lebih itu tidak dapat membuat mereka saling mengenal dan mengerti satu sama lain. Stasia kecewa dan kaget akan sikap Loren yang egois. Stasia harus menjalani sekolahnya dengan suasana baru tanpa Loren. Kejadian itu membuat Stasia berfikir tentang sebuah kata sahabat. “Apa ini yang namanya sahabat?” Tanya Stasia dalam hati.

Di malam yang sunyi Stasia mengambil buku persahabatannya tanpa ia sadari ia meneteskan air mata. Keesokan harinya Stasia harus kembali sekolah. Di sekolah Stasia menjadi anak yang pendiam sejak dia sudah tidak lagi akrab dengan Loren. Di jam istirahat pertama ada yang mendekati Stasia dan berkata “Stasia kamu kenapa?”. Stasia kaget ada yang mendekatinya, lalu Stasia menjawabnya “Aku tidak apa-apa”. Bel masuk kelas pun berbunyi.

Tanpa Stasia sadari teman sekelasnya yang satu ini semakin sering mendekati dirinya. Lama-lama Stasia merasa akrab dengan temannya yang satu ini. Temannya bernama Melida. Stasia kembali membuat buku persahabatan. Seiring berjalannya waktu Melida bisa menggantikan posisi Loren di hidup Stasia. Walaupun Melida sudah bisa menggantikan posisi Loren tetapi Stasia tetap berhati-hati dengannya, karena dari kejadian Loren itu Stasia menjadi trauma dengan kata persahabatan. Stasia memang trauma tetapi trauma nya tidak lebih besar dari rasa senangnya yang sudah menemukan pengganti Loren dan Stasia kembali menjadi anak yang aktif.

Seiring berjalannya waktu Stasia merasa kalau Melida sudah tidak seakrab dulu. Sekarang Melida lebih sering bermain bersama teman yang lain. Pelan-pelan Melida menjauh dengan sendirinya. Stasia kembali kecewa dan mengenang segalanya. Stasia kembali melihat buku persahabatan mereka. Sebenarnya Stasia tidak mau hal seperti ini terjadi lagi. Banyak pertanyaan muncul di pikiran Stasia tentang persahabatan. Stasia semakin menjadi orang yang tidak gampang percaya.

Seiring berjalannya waktu segala kecewa berlalu sendirinya, meskipun Stasia akan selalu merasa kecewa setiap mengingat semua kejadian itu. Pada suatu waktu Stasia mendapat sahabat yang selalu bersamanya sampai lulus sekolah. Shinta adalah nama sahabat sejati Stasia. Shinta selalu mendukung Stasia, walaupun dalam masalah Shinta tidak meninggalkan Stasia sendiri. Dukungan selalu Shinta berikan kepada Stasia begitu juga sebaliknya. Walaupun Stasia sudah mempunyai sahabat setia tetapi semua buku persahabatannya tidak pernah dia buang. Stasia anggap semua yang sudah terjadi ini sebagai sebuah petualangan. Sakit hati dan kecewa adalah kunci dari petualangan untuk mendapatkan teman yang setia. Buku-buku persahabatan itu menjadi kenangan petualangan Stasia. Stasia tidak pernah menyesal pernah merasakan segala kekecewaan terhadap sahabatnya yang dulu karena kekecewaan yang dia rasakan membawa dia lebih dekat kepada sahabat setia.

